Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

بَابُ الزَّكَاةِ

BAB ZAKAT

هِيَ لُغَةً التَّطْهِيْرُ وَالنَّمَاءُ. وَشَرْعًا اِسْمٌ لِمَا يُخْرَجُ عَنْ مَالٍ أَوْ بَدَنٍ عَلَى الْوَجْهِ الْآتِيْ .

Lafal الزكاة menurut Lughat, berarti *membersihkan* dan *berkembang;* sedang menurut istilah syarak, adalah nama sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau badan, dengan ketentuan di bawah ini.

وَفُرِضَتْ زَكَاةُ الْمَالِ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ بَعْدَ صَدَقَةِ الْفِطْرِ

Zakat mal difardukan pada tahun kedua Hijriah, yaitu sesudah zakat Fitrah.

وَوُجِبَتْ فِي ثَمَانِيَةِ اَصْنَافٍ مِنَ الْمَالِ النَّقْدَيْنِ وَالْاَنْعَامِ وَالتَّمْرِ وَالْعِنَبِ لِثَمَانِيَةِ اَصْنَافٍ مِنَ النَّاسِ

Zakat mal (harta) wajib ditunaikan pada delapan macam: emas, perak, binatang ternak, buah kurma dan anggur; dan diberikan kepada delapan golongan.

وَيَكْفُرُ جَاحِدُ وُجُوْبِهَا وَيُقَاتَلُ الْمُمْتَنِعُ عَنْ اَدَائِهَا وَتُؤْخَذُ مِنْهُ وَلَمْ يُقَاتِلْ - قَهْرًا

Bagi orang yang menentang hukum wajib zakat, adalah kafir, yang enggan menunaikannya, harus diperangi dan diambil zakat darinya secara paksa, sekalipun ia tidak memerangi.

(تَجِبُ عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٍ) وَلَوْ

Wajib zakat bagi setiap orang Islam, sekalipun tidak mukalaf. Maka bagi

غَيْرُ مُكَلَّفٍ فَعَلَى الْوَلِيِّ إِخْرَاجُهَا مِنْ مَالِهِ

walinya yang berkewajiban mengeluarkan zakat dari harta orang yang tidak mukalaf.

وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْكَافِرُ الْأَصْلِيُّ وَلَا يَلْزَمُهُ إِخْرَاجُهَا، وَلَوْ بَعْدَ الْإِسْلَامِ

Dikecualikan dari ketentuan "muslim", jika pemilik harta itu seorang yang kafir asli. Karena itu, baginya tidak berkewajiban mengeluarkan zakat, sekalipun setelah Islam.

(حُرٌّ) مُعَيَّنٍ. فَلَا تَجِبُ عَلَى رَقِيقٍ لِعَدَمِ مِلْكِهِ: وَكَذَا الْمُكَاتَبُ لِضَعْفِ مِلْكِهِ وَلَا تَلْزَمُ سَيِّدَهُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَالِكٍ

Yang jelas *merdeka;* Karena itu, zakat tidak wajib bagi seorang budak, karena ia tidak mempunyai hak milik. Begitu juga budak Mukatab, karena dianggap lemah status pemilikannya, serta kewajiban zakat tidak dibebankan atas sayid (tuan)-nya, sebab ia sudah tidak menjadi pemilik atas harta Mukatab.

(فِي ذَهَبٍ) وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوبٍ خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ اخْتِصَاصَهَا بِالْمَضْرُوبِ (بَلَغَ) قَدْرَ خَالِصِهِ (عِشْرِينَ مِثْقَالًا) بِوَزْنِ مَكَّةَ - تَحْدِيدًا.

Di dalam emas yang jumlah murninya mencapai 20 mitsqal (96 gr) menurut timbangan Mekah, dengan batas pasti, sekalipun belum dimasak; hal ini masih ada perselisihan dengan ulama yang mengkhususkan wajib zakat pada emas yang sudah dimasak.

فَلَوْ نَقَصَ فِي مِيزَانٍ. وَتَمَّ فِي آخَرَ فَلَا زَكَاةَ لِلشَّكِّ

Jika dalam suatu timbangan belum mencapai jumlah tersebut, (tapi) pada timbangan yang lain sudah mencapai, maka tidak wajib mengeluarkan zakat, sebab ada keraguan.

وَالْمِثْقَالُ اِثْنَانِ وَسَبْعُوْنَ حَبَّةَ شَعِيْرٍ مُتَوَسِّطَةٍ .

Satu mitsqal adalah seberat 72 biji syair dengan ukuran sedang.

قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا ، وَوَزْنُ نِصَابِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ بِالْاَشْرَفِيِّ خَمْسَةٌ وَعِشْرُوْنَ وَسُبْعَانِ وَتُسْعٌ ، وَقَالَ تِلْمِيْذُهُ شَيْخُنَا وَالْمُرَادُ بِالْاَشْرَفِيِّ الْقَايْتْبَائِيُّ

Asy-Syekh Az-Zarkasyi berkata: Timbangan nisab emas menurut timbangan Al-Asyrafi adalah: 25+2/7+1/9=25 25/63. Kemudian murid beliau, yaitu Guru kita (Ibnu Hajar Al-Haitami) mengomentari: Yang dimaksud dengan Al-Asyrafi adalah raja Al-Qaitabai.

(وَ) فِي (فِضَّةٍ بَلَغَتْ مِائَتَيْ دِرْهَمٍ) بِوَزْنِ مَكَّةَ . وَهُوَ خَمْسُوْنَ حَبَّةً وَخُمُسَا حَبَّةٍ وَالْعَشَرَةُ دَرَاهِمَ سَبْعَةُ مَثَاقِيْلَ

(Dan wajib zakat) atas perak yang jumlahnya sudah mencapai 200 dirham, menurut timbangan Mekah. Yaitu seberat 550 biji sya'ir. 10 dirham sama dengan 7 mitsqal.

وَلَا وَقْصَ فِيْهِمَا . كَالْمُعَشَّرَاتِ ، فَيَجِبُ فِي الْعِشْرِيْنَ . وَالْمِائَتَيْنِ . وَفِيْمَا زَادَ عَلَى ذٰلِكَ وَلَوْ بِبَعْضِ حَبَّةٍ

Dalam masalah emas dan perak adalah tidak ada suatu kemurahan pada peniadaan zakat terhadap kelebihannya. Hal ini sebagaimana juga atas barang-barang yang wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 1/10; maka dari emas 20 mitsqal, perak yang mencapai 200 dirham dan selebihnya, sekalipun hanya separo biji sya'ir.

(رُبْعُ عُشْرٍ) لِلزَّكَاةِ.

(Emas dan perak) itu, wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 1/40 = 2,5%.

وَلَا يُكَمَّلُ أَحَدُ النَّقْدَيْنِ بِالْآخَرِ وَيُكَمَّلُ كُلُّ نَوْعٍ مِنْ جِنْسٍ بِآخَرَ مِنْهُ

Logam satu (emas atau perak) adalah tidak bisa disempurnakan nisabnya dengan logam yang lain, tetapi bisa disempurnakan nisabnya dengan cara menjumlahkan dari berbagai macam dalam satu jenis logam.

وَيُجْزِئُ جَيِّدٌ وَصَحِيْحٌ عَنْ رَدِيْءٍ وَمُكَسَّرٍ. بَلْ هُوَ أَفْضَلُ لَا عَكْسُهُمَا.

Boleh mengeluarkan logam yang berkualitas bagus dan utuh, dari nisab logam yang berkualitas buruk dan pecah-pecah. Bahkan sikap semacam ini adalah lebih utama, tetapi jika dibalik adalah tidak boleh.

وَخَرَجَ بِالْخَالِصِ، الْمَغْشُوْشُ فَلَا زَكَاةَ فِيْهِ حَتَّى يَبْلُغَ خَالِصُهُ نِصَابًا.

Dikecualikan dari ketentuan "murni", jika logam tersebut ada campurannya. Karena itu, tidak terkena zakat, kecuali jumlah murninya telah mencapai nisab.

(كَـ) مَا يَجِبُ رُبْعُ عُشْرِ قِيْمَةِ الْعَرْضِ فِي (مَالِ تِجَارَةٍ) بَلَغَ النِّصَابَ فِي آخِرِ الْحَوْلِ. وَإِنْ مَلَكَهُ بِدُوْنِ نِصَابٍ

Sebagaimana juga wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 1/40 dari harta dagangan yang telah mencapai nisabnya pada akhir tahun, sekalipun pada permulaannya harta dimiliki kurang dari nisabnya.

وَيُضَمُّ الرِّبْحُ الْحَاصِلُ فِي أَثْنَاءِ الْحَوْلِ إِلَى الْأَصْلِ فِي الْحَوْلِ. إِنْ لَمْ يَنِضَّ. أَمَّا إِذَا نَضَّ.

Laba yang diperoleh di pertengahan tahun harus dikumpulkan dengan harta pokok (modal) dalam penjumlahannya, jika tidak menjadi emas-perak; Jika laba tersebut berwujud emas-perak hingga akhir tahun,

بِأَنْ صَارَ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً. وَأَمْسَكَهُ إِلَى آخِرِ الْحَوْلِ فَلَا يُضَمُّ إِلَى الْأَصْلِ. بَلْ يُزَكَّى الْأَصْلُ بِحَوْلِهِ وَيُفْرَدُ الرِّبْحُ بِحَوْلٍ.

maka laba itu tidak boleh dijumlah bersama harta modal, akan tetapi masing-masing dikeluarkan zakatnya berdasarkan tahun tersendiri; dan jika labanya sudah sempurna tahunnya, maka juga harus dizakati sendiri.

وَيَصِيرُ عَرَضُ التِّجَارَةِ لِلْقِنْيَةِ بِنِيَّتِهَا فَيَنْقَطِعُ الْحَوْلُ بِمُجَرَّدِ الْقِنْيَةِ، لَا عَكْسُهُ.

Harta dagangan statusnya menjadi harta simpanan, sebab ada niat menyimpan; Karena itu, Haulnya jadi putus dengan semata-mata niat menyimpan tersebut; Tetapi tidak sebaliknya (harta simpanan tidak bisa menjadi harta perdagangan dengan ada niat berdagang -pen).

وَلَا يَكْفُرُ مُنْكِرُ وُجُوبِ الزَّكَاةِ لِلْخِلَافِ فِيهِ

Orang yang mengingkari wajib zakat harta perdagangan adalah tidak dihukumi kafir, sebab kewajiban zakat dalam harta ini masih diperselisihkan (misalnya Imam Abu Hanifah tidak mengatakan wajib zakat atas harta perdagangan -pen).

(وَشَرْطُ) لِوُجُوبِ الزَّكَاةِ فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ لَا التِّجَارَةِ (تَمَامُ نِصَابٍ) لَهُمَا (كُلَّ الْحَوْلِ) بِأَنْ لَا يَنْقُصَ الْمَالُ فِي جُزْءٍ مِنْ أَجْزَاءِ الْحَوْلِ.

Syarat wajib zakat emas-perak bukan dalam harta perdagangan: Nisab emas-perak sempurna selama satu tahun penuh. Artinya, dalam masa satu tahun, barang tersebut tidak pernah berkurang dari jumlah nisab di atas.

أَمَّا زَكَاةُ التِّجَارَةِ فَلَا يُشْتَرَطُ

Tentang zakat harta dagangan, kesempurnaan nisab dalam satu tahun

فِيْهَا تَمَامُهُ لَا اٰخِرُهُ لِاَنَّهُ حَالَةُ الْوُجُوْبِ.

tidak menjadi persyaratan, tetapi hanya disyaratkan pada akhir tahun, karena di sinilah masa wajibnya.

(وَيَنْقَطِعُ) اَلْحَوْلُ (بِتَخَلُّلِ زَوَالِ مِلْكٍ) اَثْنَائَهُ بِمُعَاوَضَةٍ اَوْ غَيْرِهَا

Haul terputus sebab terjadi hilang status pemilikan di tengah-tengah tahun, baik lantaran penukaran (yang selain wujud berdagang) atau lainnya.

نَعَمْ لَوْ مَلَكَ نِصَابًا ثُمَّ اَقْرَضَهُ اٰخَرَ بَعْدَ سِتَّةِ اَشْهُرٍ لَمْ يَنْقَطِعِ الْحَوْلُ. فَاِنْ كَانَ مَلِيًّا اَوْ عَادَ اِلَيْهِ اَخْرَجَ الزَّكَاةَ اٰخِرَ الْحَوْلِ. لِاَنَّ الْمِلْكَ لَمْ يَزَلْ بِالْكُلِّيَّةِ. لِثُبُوْتِ بَدَلِهِ فِيْ ذِمَّةِ الْمُقْتَرِضِ

Memang, tapi jika seseorang memiliki nisab emas-perak, lalu setelah 6 bulan diutangkan, maka Haulnya tidak bisa dihukumi putus; Jika ia seorang yang kaya atau nisab itu kembali padanya, maka ia wajib mengeluarkan zakat di akhir tahun, sebab hak miliknya tidak hilang secara total, sebab masih ada penggantinya pada tanggungan di pengutang.

(وَكُرِهَ) اَنْ يُزِيْلَ مِلْكَهُ بِبَيْعٍ أَوْ مُبَادَلَةٍ عَمَّا تَجِبُ فِيْهِ الزَّكَاةُ (لِحِيْلَةٍ) بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ دَفْعَ وُجُوْبِ الزَّكَاةِ لِأَنَّهُ فِرَارٌ مِنَ الْقُرْبَةِ

Harta yang terkena beban zakat, hukumnya makruh menghilangkan pemilikannya dengan cara dijual atau menukar, di mana hal itu bertujuan *Hilah* (merekayasa). Yaitu penghilangan hak milik tersebut bertujuan menghindari kewajiban zakat, sebab perbuatan ini berarti menyingkir dari ibadah.

وَفِي الْوَجِيْزِ يَحْرُمُ، وَزَادَ فِي

(Imam Ibnu Hajar) dalam kitab *Al-Wajiz* menyatakan haram perbuatan tersebut. Imam Al-Ghazali dalam

الْإِحْيَاءِ وَلَا يَبْرَئُ الذِّمَّةَ بَاطِنًا وَإِنَّ هٰذَا مِنَ الْفِقْهِ الضَّارِّ

Al-Ihya' menambahkan: Secara batin tanggungan zakat bagi orang tersebut belum bebas, dan ini termasuk fikih yang tidak membawa kemanfaatan.

وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ يَأْثَمُ بِقَصْدِهِ لَا بِفِعْلِهِ

Imam Ibnush Shalah berkata: Dosanya terletak pada tujuannya, bukan pada perbuatannya.

قَالَ شَيْخُنَا، أَمَّا لَوْ قَصَدَهُ لَا لِحِيلَةٍ بَلْ لِحَاجَةٍ ، أَوْ لَهَا وَالْفِرَارِ فَلَا كَرَاهَةَ

Guru kita berkata: Jika penghilangan hak milik itu tidak bertujuan *Hilah*, tapi ada kebutuhan, atau karena ada kebutuhan dan menghindari, maka hukumnya tidak makruh.

(تَنْبِيهٌ)

Peringatan:

لَا زَكَاةَ عَلَى صَيْرَفِيٍّ بَادَلَ وَلَوْ لِلتِّجَارَةِ فِي أَثْنَاءِ الْحَوْلِ بِمَا فِي يَدِهِ مِنَ النَّقْدِ غَيْرَهُ مِنْ جِنْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ وَكَذَا لَا زَكَاةَ عَلَى وَارِثٍ مَاتَ مُوَرِّثُهُ عَنْ عُرُوضِ التِّجَارَةِ . حَتَّى يَتَصَرَّفَ فِيهَا بِنِيَّتِهَا ، فَحِينَئِذٍ يَسْتَأْنِفُ حَوْلَهَا .

Tukang tukar uang *(Shairafi)* yang menukarkan uang yang ada di tangannya di pertengahan tahun dengan mata uang lain, sekalipun bertujuan berdagang, dalam jenis mata uang yang sama atau tidak, adalah tidak dikenakan zakat. Begitu juga tidak wajib zakat bagi ahli waris yang menerima harta perdagangan dari orang yang menerimakannya (mayat), sehingga ahli waris itu sendiri menjalankan harta perdagangan itu dengan niat berdagang; maka dalam hal ini, ia mulai lagi Haulnya.

(وَلَا زَكَاةَ فِي حَلْيٍ مُبَاحٍ، وَلَوِ) اتَّخَذَهُ الرَّجُلُ بِلَا قَصْدِ لُبْسٍ أَوْ غَيْرِهِ، أَوِ اتَّخَذَهُ (لِإِجَارَةٍ) أَوْ إِعَارَةٍ لِامْرَأَةٍ.

Perhiasan yang mubah, tidak dikenakan zakat, sekalipun perhiasan tersebut dimiliki oleh laki-laki bertujuan untuk tidak dipakai atau lainnya, disewakan atau dipinjamkan kepada wanita.

(إِلَّا) إِذَا اتَّخَذَهُ (بِنِيَّةِ كَنْزٍ) فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهِ.

Kecuali jika perhiasan tersebut dimiliki dengan niat disimpan (umpama), barang itu akan dijual lagi jika ada keperluan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara wanita dengan laki-laki -pen). Karena itu, perhiasan seperti ini wajib dizakati.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يَجُوزُ لِلرَّجُلِ تَخَتُّمٌ بِخَاتَمِ فِضَّةٍ بَلْ يُسَنُّ فِي خِنْصِرِ يَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ لِلِاتِّبَاعِ، وَلُبْسُهُ فِي الْيَمِينِ أَفْضَلُ

Bagi laki-laki boleh memakai cincin dari perak. Bahkan hukumnya adalah sunah memakainya pada jari kelingking kanan atau kiri, sebagai tindak ittiba' kepada Nabi saw. Memakainya di kanan itu lebih utama.

وَصَوَّبَ الْأَذْرَعِيُّ مَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ ابْنِ الرِّفْعَةِ مِنْ وُجُوبِ نَقْصِهِ عَنْ مِثْقَالٍ، لِلنَّهْيِ عَنِ اتِّخَاذِهِ مِثْقَالًا، وَسَنَدُهُ حَسَنٌ. لَكِنْ ضَعَّفَهُ النَّوَوِيُّ

Imam Al-Adzra'i membenarkan kesimpulan dari pembicaraan Ibnur Rif'ah, bahwa cincin perak itu harus kurang dari satu mitsqal beratnya, sebab ada larangan memakainya lebih dari satu mitsqal. Sanad hadis tersebut adalah hasan, tapi oleh Imam An-Nawawi dikatakan daif. Maka menurut pendapat Al-Aujah: Cincin perak itu tidak dibatasi dengan satu mitsqal, tetapi yang

فَالْأَوْجَهُ إِنَّهُ لَا يُضْبَطُ بِمِثْقَالٍ
بَلْ بِمَا لَا يُعَدُّ إِسْرَافًا عُرْفًا
قَالَ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ فَالْعِبْرَةُ
بِعُرْفِ أَمْثَالِ اللَّابِسِ

penting tidak sampai dianggap berlebihan menurut ukuran umum. Guru kita berkata: Berpijak dengan pendapat tersebut, maka ukuran penilaiannya adalah *'urf* di kalangan orang-orang yang setingkat dengan si pemakai cincin itu.

وَلَا يَجُوزُ تَعَدُّدُهُ، خِلَافًا
لِجَمْعٍ حَيْثُ لَمْ يُعَدَّ إِسْرَافًا.

Memakai cincin lebih dari satu hukumnya *tidak boleh*, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama yang mengatakan boleh, asal tidak berlebihan.

وَتَحْلِيَةُ آلَةِ حَرْبٍ
كَسَيْفٍ، وَرُمْحٍ، وَتُرْسٍ، وَمِنْطَقَةٍ
وَهِيَ مَا يُشَدُّ بِهَا الْوَسَطُ
وَسِكِّينِ الْحَرْبِ - دُونَ
سِكِّينِ الْمِهْنَةِ، وَالْمِقْلَمَةِ بِفِضَّةٍ
بِلَا سَرَفٍ لِأَنَّ فِي ذٰلِكَ إِرْهَابًا
لِلْكُفَّارِ

Boleh menghiasi alat perang dengan perak, asal tidak berlebihan.

Misalnya: pedang, tombak, perisai, sarung pedang -ikat pinggang yang diikatkan di perut-, bayonet -bukan pisau dapur, pisau pemotong dan pisau pemotong kuku-. Sebab hal itu dapat menggetarkan pihak musuh.

لَا بِذَهَبٍ لِزِيَادَةِ الْإِسْرَافِ
وَالْخُيَلَاءِ، وَالْخَبَرُ الْمُبِيحُ لَهُ
ضَعَّفَهُ ابْنُ الْقَطَّانِ، وَإِنْ
حَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

(Kalau) menghiasinya dengan *emas*, hukumnya *tidak boleh*, sebab sangat berlebihan dan angkuh. Sedangkan hadis yang memperbolehkannya, oleh Imam Ibnul Qaththan dianggap daif, sekalipun oleh Imam At-Turmudzi dianggap hasan.

وَتَحْلِيَتُهُ مُصْحَفًا. قَالَ شَيْخُنَا اَىْ مَافِيهِ قُرْاٰنٌ وَلَوْ لِلتَّبَرُّكِ كَغِلَافِهِ بِفِضَّةٍ

(Boleh bagi laki-laki) menghiasi Mushhaf dengan perak. Guru kita berkata: Yang dimaksud adalah sesuatu yang ada tulisan Qur-annya, sekalipun untuk tabarruk, misalnya sampul Mushhaf.

وَكَتْبُهُ بِالذَّهَبِ حَسَنٌ وَلَوْ مِنْ رَجُلٍ لَا تَحْلِيَةُ كِتَابٍ غَيْرِهِ وَلَوْ بِفِضَّةٍ

Menulis Mushhaf dengan emas adalah baik, sekalipun bagi laki-laki. Tidak boleh menghiasi kitab selain Alqur-an, sekalipun menggunakan perak.

وَالتَّمْوِيهُ حَرَامٌ قَطْعًا مُطْلَقًا

Menyepuh secara pasti, hukumnya haram secara mutlak (baik itu alat perang atau bukan, laki-laki atau wanita, dan baik dengan emas atau perak -pen).

ثُمَّ اِنْ حَصَلَ مِنْهُ شَيْءٌ بِالْعَرْضِ عَلَى النَّارِ حَرُمَتْ اِسْتِدَامَتُهُ. وَاِلَّا فَلَا. وَاِنِ اتَّصَلَ بِالْبَدَنِ - خِلَافًا لِجَمْعٍ

Kemudian, jika proses penyepuhan itu ditempa di atas api dengan menghasilkan sesuatu (lelehan yang bernilai), maka haram membiarkan barang itu tersepuh; Kalau tidak, maka tidak haram, sekalipun barang itu mengena pada badan. Hal ini masih ada perselisihkan dengan segolongan ulama.

وَيَحِلُّ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ بِلَا سَرَفٍ لِاِمْرَأَةٍ وَصَبِيٍّ اِجْمَاعًا فِي نَحْوِ السِّوَارِ وَالْخَلْخَالِ وَالنَّعْلِ وَالطَّوْقِ وَعَلَى الْاَصَحِّ فِي الْمَنْسُوجِ بِهِمَا

Halal secara ijmak menggunakan emas-perak bagi wanita atau kanak-kanak, pada semacam gelang, keroncong, sandal dan kalung. Menurut pendapat Al-Ashah: Halal juga memakai pada pakaian yang ditenun.

وَيَحِلُّ لَهُنَّ التَّاجُ وَإِنْ لَمْ يَعْتَدْنَهُ وَقِلَادَةٌ فِيهَا دَنَانِيرُ مُعَرَّاةٌ . قَطْعًا وَكَذَا مَثْقُوبَةٌ .

Halal memakai mahkota bagi kaum wanita -sekalipun tidak biasa-, dan kalung yang bertetes dinar secara pasti. Begitu juga dinar-dinar yang dilubangi.

وَلَا تَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهَا

Kewajiban zakat tidak dikenakan pada kalung dan sebagainya.

أَمَّا مَعَ السَّرَفِ . فَلَا يَحِلُّ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ كَخَلْخَالٍ وَزْنُ مَجْمُوعِ فَرْدَتَيْهِ مِائَتَا مِثْقَالٍ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهِ

Adapun memakai barang-barang yang tersebut di atas secara berlebihan, adalah tidak dihalalkan, misalnya memakai keroncong emas yang berat keseluruhannya mencapai 20 mitsqal; Karena itu, dalam hal semacam ini dikenakan zakatnya.

(وَ) تَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ

Wajib juga bagi orang di atas (muslim dan merdeka):

(فِي قُوتٍ) اِخْتِيَارِيٍّ مِنْ حُبُوبٍ (كَبُرٍّ) وَشَعِيرٍ (وَأَرُزٍّ) وَذُرَةٍ وَحِمَّصٍ وَدُخْنٍ وَبَاقِلَاءَ وَدَقْسَةٍ (وَ) فِي (تَمْرٍ وَعِنَبٍ) مِنْ ثِمَارٍ (بَلَغَ) قَدْرُ كُلٍّ مِنْهُمَا (خَمْسَةَ أَوْسُقٍ) ، وَهِيَ بِالْكَيْلِ ثَلَاثُ

Pada pemilikan makanan pokok di waktu ikhtiyar (stabil), baik berupa biji-bijian, misalnya gandum, syair (Jawa: centhel), beras, jagung, kacang putih, jagung kecil, kacang dan biji daqsah; maupun berupa buah-buahan, misalnya kurma dan anggur; yang kesemuanya sudah mencapai jumlah 5 wasaq (720 kg), yaitu tertakar 300 sha'; satu sha'= 4 mud; satu mud = 1 1/3 liter.

مِائَةِ صَاعٍ . وَالصَّاعُ أَرْبَعَةُ أَمْدَادٍ، وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ

(مُنَقًّى) مِنْ تِبْنٍ وَقِشْرٍ لَا يُؤْكَلُ مَعَهُ غَالِبًا. وَاعْلَمْ أَنَّ الْأَرُزَّ مِمَّا يُدَّخَرُ فِي قِشْرِهِ وَلَوْ يُؤْكَلُ مَعَهُ فَتَجِبُ فِيهِ إِنْ بَلَغَ عَشْرَةَ أَوْسُقٍ

Dalam keadaan yang bersih dari jerami dan kulit yang tidak biasa dimakan. Ketahuilah! Bahwa padi yang disimpan beserta kulitnya yang tidak ikut dimakan, adalah wajib dikeluarkan zakatnya jika telah mencapai jumlah 10 wasaq.

(عُشْرٌ) لِلزَّكَاةِ (إِنْ سُقِيَ بِلَا مُؤْنَةٍ) كَمَطَرٍ

Zakat yang harus dikeluarkan dari barang-barang tersebut di atas adalah 1/10, jika pengairannya tanpa biaya, misalnya dengan air hujan.

(وَإِلَّا) - أَيْ وَإِنْ سُقِيَ بِمُؤْنَةٍ، كَنَضْحٍ (فَنِصْفُهُ) أَيْ نِصْفُ الْعُشْرِ:

Jika pengairannya memakai biaya, misalnya gerbong air (tengki umpamanya), maka wajib dizakati separo dari 1/10 (1/20 atau 5%).

وَسَبَبُ التَّفْرِقَةِ، ثِقَلُ الْمُؤْنَةِ فِي هٰذَا وَخِفَّتُهَا فِي الْأَوَّلِ

Besar zakat yang dikeluarkan harus dibedakan, disebabkan beratnya biaya di sini dan ringannya biaya pada yang pertama.

سَوَاءٌ أَزُرِعَ ذٰلِكَ قَصْدًا أَمْ نَبَتَ اتِّفَاقًا كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ

Demikian ini, baik tumbuh dengan cara ditanam atau kebetulan, seperti keterangan dalam *Al-Majmu'* yang mengemukakan, bahwa hukum se-

حَاكِيًا فِيهِ الْاِتِّفَاق. وَبِهِ يُعْلَمُ ضَعْفُ الْقَوْلِ الشَّيْخِ زَكَرِيَّا فِي تَحْرِيْرِهِ تَبَعًا لِلْأَصْلِ يُشْتَرَطُ لِوُجُوبِهَا أَنْ يَزْرَعَهُ مَالِكُهُ أَوْ نَائِبُهُ فَلَا زَكَاةَ فِيمَا انْزَرَعَ بِنَفْسِهِ أَوْ زَرَعَهُ غَيْرُهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ

perti itu adalah merupakan kesepakatan ulama. Berdasarkan keterangan yang ada dalam *Al-Majmu'*, dapatlah diketahui kelemahan pendapat Imam Syekh Zakariyya dalam *At-Tahrir* yang mengikuti kitab asalnya: Disyaratkan untuk zakat biji-bijian/buah-buahan, harus ditanam oleh pemilik atau wakilnya, berarti jika tumbuh dengan sendirinya, adalah tidak wajib dizakati, atau ditanam oleh orang lain yang tidak mendapat izin dari pemiliknya.

وَلَا يُضَمُّ جِنْسٌ إِلَى آخَرَ لِتَكْمِيلِ النِّصَابِ بِخِلَافِ أَنْوَاعِ الْجِنْسِ، فَتُضَمُّ وَزَرْعَا الْعَامِ يُضَمَّانِ إِنْ وَقَعَ حَصَادُهُمَا فِي عَامٍ

Satu jenis tidaklah bisa dikumpulkan bersama jenis lainnya, guna menyempurnakan nisabnya; lain halnya dengan macam kualitas, maka wajib dikumpulkan guna menyempurnakan nisab (misalnya padi IR.9 dengan IR.20 dan seterusnya -pen). Hasil dua penuaian (panen) harus dikumpulkan dalam penghitungan nisab, jika keduanya terjadi dalam satu tahun.

(فَرْعٌ)

لَا تَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَالِ الْبَيْتِ الْمَالِ، وَلَا فِي رَيْعِ مَوْقُوفٍ - مِنْ نَخْلٍ أَوْ أَرْضٍ - عَلَى جِهَةٍ عَامَّةٍ، كَالْفُقَرَاءِ، وَالْفُقَهَاءِ،

Cabang:

Harta Baitulmal adalah tidak dikenakan zakat, begitu juga dengan hasil dari barang wakaf -misalnya pohon kurma atau bumi- yang diwakafkan untuk kepentingan umum, misalnya orang-orang fakir, para fukaha dan mesjid, sebab pemiliknya tidak tertentu.

عَامَّةٍ، كَالْفُقَرَاءِ، وَالْفُقَهَاءِ، وَالْمَسَاجِدِ لِعَدَمِ تَعَيُّنِ الْمَالِكِ

وَتَجِبُ فِي مَوْقُوْفٍ عَلَى مُعَيَّنٍ وَاحِدٍ أَوْ جَمَاعَةٍ مُعَيَّنَةٍ - كَأَوْلَادِ زَيْدٍ - ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوْعِ

Wajib dikenakan zakat bagi hasil wakaf, apabila Mauquf 'Alaih adalah seseorang atau golongan tertentu, misalnya anak-anak Zaid; Demikianlah, sebagaimana yang tertera dalam *Al-Majmu'*.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي مَوْقُوْفٍ عَلَى إِمَامِ الْمَسْجِدِ أَوِ الْمُدَرِّسِ بِأَنَّهُ يَلْزَمُهُ زَكَاتُهُ. كَالْمُعَيَّنِ. قَالَ شَيْخُنَا وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ لِأَنَّ الْمَقْصُوْدَ بِذٰلِكَ الْجِهَةُ دُوْنَ شَخْصٍ مُعَيَّنٍ.

Sebagian fukaha berfatwa, bahwa barang wakaf untuk imam mesjid atau guru harus dizakati, seperti halnya wakaf untuk orang tertentu. Guru kita (Ibnu Hajar) berkata: Pendapat Al-Aujah adalah kebalikan dari itu, sebab tujuan dari wakaf tersebut adalah *"jihah"* (kepentingan bersama), bukan orang tertentu.

(تَنْبِيْهٌ)

Peringatan:

قَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِيُّ فِي حَاشِيَةِ الرَّوْضَةِ تَبَعًا لِلْمَجْمُوْعِ، إِنَّ غَلَّةَ الْأَرْضِ الْمَمْلُوْكَةِ أَوِ الْمَوْقُوْفَةِ عَلَى مُعَيَّنٍ

Di dalam *Hasyiyah Ar-Raudhah*, Imam Al-Jalal Al-Bulqini yang mengikuti *Al-Majmu'* berkata: Penghasilan bumi yang dimiliki atau diwakafkan kepada orang tertentu, jika bibitnya dari pemilik atau penerima wakaf, baginya wajib

إِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِ مَالِكِهَا اَوِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ، فَتَجِبُ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ فِيمَا اَخْرَجَتْهُ الْاَرْضُ

mengeluarkan zakat hasil bumi tersebut.

وَاِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِ الْعَامِلِ وَجَوَّزْنَا الْمُخَابَرَةَ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ عَلَى الْعَامِلِ، وَلَا شَيْءَ عَلَى صَاحِبِ الْاَرْضِ لِاَنَّ الْحَاصِلَ لَهُ اُجْرَةُ اَرْضِهِ.

Jika bijinya dari pihak penggarap tanah, di mana kita menghukumi kebolehan akad "Mukhabarah", maka yang wajib mengeluarkan zakat adalah penggarapnya, sedang pihak pemilik tidak terkena sama sekali, sebab hasil yang ia terima itu merupakan ongkos dari penyewaan tanah.

وَحَيْثُ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ صَاحِبِ الْاَرْضِ وَاُعْطِيَ مِنْهُ شَيْءٌ لِلْعَامِلِ، لَاشَيْءَ عَلَى الْعَامِلِ لِاَنَّهُ اُجْرَةُ عَمَلِهِ. اهـ

Jika bibitnya dari penggarap tanah (akad Muzara'ah), lalu sebagian hasilnya ia diberikan kepada penggarap, maka penggarap tidak wajib menzakati, sebab yang diterima merupakan upah pekerjaannya. -Habis.

وَتَجِبُ الزَّكَاةُ لِنَبَاتِ الْاَرْضِ الْمُسْتَأْجَرَةِ مَعَ اُجْرَتِهَا عَلَى الزَّارِعِ

Yang wajib membayar zakat serta upahnya dari hasil bumi yang disewakan, adalah pihak penanam.

وَمُؤْنَةُ الْحَصَادِ وَالدِّيَاسِ عَلَى الْمَالِكِ .

Biaya pengetam dan penumbuk adalah tanggungan pemilik tanaman (tidak boleh diambilkan dari harta -pen).

(وَ) تَجِبُ عَلَى مَنْ مَرَّ الزَّكَاةِ

Wajib atas orang tersebut (muslim-merdeka):

(فِي كُلِّ خَمْسِ إِبِلٍ شَاةٌ) جَذَعَةُ ضَأْنٍ لَهَا سَنَةٌ، أَوْ ثَنِيَّةُ مَعْزٍ لَهَا سَنَتَانِ، وَيُجْزِئُ الذَّكَرُ وَإِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ إِنَاثًا. لَا الْمَرِيضُ إِنْ كَانَتْ إِبِلُهُ صِحَاحًا.

Untuk 5 ekor unta, mengeluarkan zakat seekor domba berumur 1 tahun atau kambing jawa berumur 2 tahun; dan boleh saja mengeluarkan kambing jantan, sekalipun untanya betina. Tapi jika unta yang dimiliki sehat-sehat, ia mengeluarkan zakat berupa kambing sakit.

(إِلَى خَمْسٍ وَعِشْرِينَ) مِنْهَا فَفِي عَشْرٍ شَاتَانِ، وَخَمْسَةَ عَشَرَ ثَلَاثٌ وَعِشْرِينَ إِلَى الْخَمْسِ وَالْعِشْرِينَ أَرْبَعٌ .

Kewajiban tersebut berlaku sampai jumlah unta 25 ekor; Maka, untuk 10 ekor unta, zakatnya 2 ekor kambing; 15 ekor unta, zakatnya 3 ekor kambing; dan untuk 20-25 unta, zakatnya 4 ekor kambing.

فَإِذَا كَمُلَتِ الْخَمْسُ وَالْعِشْرُونَ (فَبِنْتُ مَخَاضٍ) لَهَا سَنَةٌ هِيَ وَاجِبُهَا إِلَى سِتٍّ وَثَلَاثِينَ .

Jika unta genap berjumlah 25 ekor, maka wajib mengeluarkan zakat seekor unta betina berumur 1 tahun (bintu makhadh). Kewajiban ini berlaku sampai seseorang memiliki unta sejumlah 36 ekor.

سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاَنَّ اُمَّهَا آنَ لَهَا اَنْ تَصِيْرَ مِنَ الْمَخَاضِ اَيِ الْحَوَامِلِ -

Unta tersebut dinamakan bintu makhadh, karena induknya saat itu telah hamil.

(وَفِي سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ) اِلَى سِتٍّ وَاَرْبَعِيْنَ (بِنْتُ لَبُوْنٍ) لَهَا سَنَتَانِ سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاَنَّ اُمَّهَا آنَ لَهَا اَنْ تَضَعَ ثَانِيًا وَتَصِيْرَ ذَاتَ لَبَنٍ -

Bagi unta yang berjumlah 36-46 ekor, zakatnya seekor unta betina, bintu labun, berumur dua tahun. Dinamakan demikian, sebab induknya telah sampai waktu melahirkan yang kedua dan mempunyai air susu.

(وَ) فِي (سِتٍّ وَاَرْبَعِيْنَ) اِلَى اِحْدٰى وَسِتِّيْنَ (حِقَّةٌ) لَهَا ثَلَاثُ سِنِيْنَ سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاَنَّهَا اسْتَحَقَّتْ اَنْ تُرْكَبَ وَيُحْمَلَ عَلَيْهَا اَوْ اَنْ يَطْرُقَهَا الْفَحْلُ

Bagi unta berjumlah 46-61 ekor, zakatnya seekor unta betina, hiqqah, berumur 3 tahun. Dinamakan demikian, sebab unta itu sudah pantas untuk dikendarai, dibebani muatan atau dikawini pejantan.

(وَ) فِي (اِحْدٰى وَسِتِّيْنَ جَذَعَةٌ) لَهَا اَرْبَعُ سِنِيْنَ سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِاَنَّهَا يَجْذَعُ

Bagi unta berjumlah 61 ekor, zakatnya seekor unta betina Jadz'ah, berumur 4 tahun. Dinamakan demikian, sebab gigi depannya sudah mulai tanggal.

مَقْدَمُ اَسْنَانِهَا اَىْ يَسْقُطُ

(وَ) فِي (سِتٍّ وَسَبْعِيْنَ بِنْتَا لَبُوْنٍ

Bagi unta berjumlah 76 ekor, zakatnya 2 ekor bintu labun.

وَ) فِي (اِحْدٰى وَتِسْعِيْنَ حِقَّتَانِ

Bagi unta berjumlah 91 ekor, zakatnya 2 ekor unta hiqqah.

وَ) فِي (مِائَةٍ وَاِحْدٰى وَعِشْرِيْنَ ثَلَاثُ بَنَاتِ لَبُوْنٍ

Bagi unta berjumlah 121 ekor, zakatnya 3 ekor unta bintu labun.

ثُمَّ) الْوَاجِبُ (فِي كُلِّ اَرْبَعِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ ، وَ) فِي كُلِّ (خَمْسِيْنَ حِقَّةٌ .

Kemudian (setelah ada pertambahan 9 ekor, lalu 10 ekor dari jumlah 121, maka hitungan zakatnya mengalami perubahan sebagai berikut:) untuk 40 ekor unta, zakatnya satu unta bintu labun, dan bagi 50 ekor unta, zakatnya satu unta hiqqah (jumlah unta sebanyak 130 ekor = 40 + 40 + 50, berarti zakatnya 2 ekor bintu labun dan 1 ekor hiqqah; Sedang bagi unta berjumlah 140 ekor = 50 + 50 + 40, berarti zakatnya: 2 ekor hiqqah dan 1 ekor bintu labun -pen).

وَ) يَجِبُ (فِي ثَلَاثِيْنَ بَقَرَةً) اِلَى اَرْبَعِيْنَ (تَبِيْعٌ) لَهُ سَنَةٌ سُمِّيَ بِذٰلِكَ لِاَنَّهُ يَتْبَعُ اُمَّهُ .

Adapun 30-40 ekor lembu, wajib mengeluarkan zakat seekor anak lembu berumur 1 tahun (tabi'). Dinamakan demikian, sebab ia masih mengikuti induknya.

(وَ) فِي (اَرْبَعِيْنَ) اِلَى سِتِّيْنَ
(مُسِنَّةٌ) لَهَا سَنَتَانِ
سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ لِتَكَامُلِ اَسْنَانِهَا

Bagi 40-60 ekor, zakatnya seekor lembu betina berumur 2 tahun (musinnah). Dinamakan demikian, sebab giginya sudah sempurna tumbuhnya.

(وَ) فِي (سِتِّيْنَ تَبِيْعَانِ)

Bagi 60 ekor lembu, zakatnya 2 ekor tabi'.

ثُمَّ فِي كُلِّ ثَلَاثِيْنَ تَبِيْعٌ (وَ)
فِي كُلِّ (اَرْبَعِيْنَ مُسِنَّةٌ)

Kemudian (setelah bilangan di atas mengalami perubahan sebagai berikut:) Bagi 30 ekor lembu, zakatnya seekor tabi'; dan bagi setiap 40 ekor lembu, zakatnya seekor lembu musinnah (jumlah 70 ekor lembu = 30+40, berarti zakatnya adalah 1 ekor lembu tabi' dan 1 ekor lembu musinnah; 80 ekor = 40+40, berarti zakatnya adalah 2 ekor musinnah; jumlah 90 ekor lembu = 30+30+30, berarti zakatnya adalah 3 ekor tabi' dan seterusnya -pen).

(وَ) يَجِبُ (فِي اَرْبَعِيْنَ غَنَمًا)
اِلَى مِائَةٍ وَاِحْدَى وَعِشْرِيْنَ
(شَاةٌ وَ) فِي (مِائَةٍ وَاِحْدَى
وَعِشْرِيْنَ) اِلَى مِائَتَيْنِ
وَوَاحِدَةٍ (شَاتَانِ. وَ) فِي
(مِائَتَيْنِ وَوَاحِدَةٍ) اِلَى
ثَلَاثِمِائَةٍ (ثَلَاثٌ) مِنَ

Bagi 40-121 ekor kambing, zakatnya 1 ekor kambing; Bagi 121-200 ekor, zakatnya 2 ekor kambing; Bagi 201-300 ekor, zakatnya 3 ekor kambing; Bagi 400 ekor, zakatnya 4 ekor kambing.

Kemudian, bagi setiap 100 ekor, zakatnya 1 ekor kambing (domba) berumur 1 tahun atau kambing jawa berumur 2 tahun.

Selisih di antara dua nisab, disebut Waqash (kemurahan).

الشِّيَاهِ. (وَ) فِي (أَرْبَعِمِائَةٍ أَرْبَعٌ) مِنْهَا (ثُمَّ فِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ) جَذَعَةُ ضَأْنٍ لَهَا سَنَةٌ أَوْ ثَنِيَّةُ مَعْزٍ لَهَا سَنَتَانِ وَمَا بَيْنَ النِّصَابَيْنِ يُسَمَّى وَقْصًا

وَلَا يُؤْخَذُ خِيَارٌ كَحَامِلٍ وَمُسَمَّنَةٍ لِلْأَكْلِ - وَرُبَّى - وَهِيَ حَدِيثَةُ الْعَهْدِ بِالنِّتَاجِ بِأَنْ يَمْضِيَ لَهَا مِنْ وِلَادَتِهَا نِصْفُ شَهْرٍ - إِلَّا بِرِضَا مَالِكٍ.

Tidak boleh diambil sebagai zakat, binatang yang bagus, misalnya yang sedang hamil, gemuk untuk dimakan atau baru saja beranak selang setengah bulan dari masa kelahiran, kecuali atas kerelaan pemiliknya.

(وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ) أَيْ زَكَاةُ الْفِطْرِ سُمِّيَتْ بِذٰلِكَ. لِأَنَّ وُجُوبَهَا بِهِ. وَفُرِضَتْ كَرَمَضَانَ فِي ثَانِي سِنِي الْهِجْرَةِ وَقَوْلُ

Wajib Zakat Fitrah

Disebut zakat fitrah, sebab diwajibkan telah berbuka puasa; Zakat tersebut difardukan sebagaimana difardukan puasa Ramadhan, yaitu pada tahun ke-2 Hijriah; Perkataan Imam Ibnul Luban, bahwa zakat fitrah hukumnya tidak wajib, adalah suatu kesalahan, sebagaimana yang

ابن اللبان بعدم وجوبها غلط كما في الروضة .

termaktub dalam *Al-Raudhah*.

قال وكيع ، وزكاة الفطر لشهر رمضان كسجدة السهو للصلاة تجبر نقص الصوم كما تجبر السجود نقص الصلاة ، ويؤيده ما صح انها طهرة للصائم من اللغو والرفث .

Imam Waqi' berkata: Zakat fitrah terhadap puasa bulan Ramadhan, adalah bagaikan sujud Sahwi terhadap salat, artinya ia bisa menambal kekurangan puasa sebagaimana kekurangan salat; Perkataan ini dikuatkan oleh hadis sahih yang menyatakan, bahwa zakat fitrah itu dapat membersihkan orang yang berpuasa dari *lelahan* (perbuatan sia-sia) dan perkataan keji.

(على حر) فلا تلزم على رقيق عن نفسه بل تلزم سيده عنه ولا عن زوجته بل إن كانت امة فعلى سيدها ، وإلا فعليها كما يأتي .

(Wajib) atas orang yang merdeka; Karena itu, zakat fitrah tidak wajib bagi dirinya budak sendiri, tetapi menjadi kewajiban tuannya. Begitu juga (tidak wajib) atas seorang istri. Bahkan jika ia seorang wanita amat, maka yang kewajiban mengeluarkan zakat atasnya adalah tuannya; jika ia bukan seorang istri yang bertatus amat, maka kewajiban zakat adalah atas dirinya sendiri (bukan kewajiban suaminya yang berupa budak), seperti keterangan berikut ini.

ولا على مكاتب ، لضعف ملكه ومن ثم لم تلزمه

Zakat Fitri juga tidak wajib atas seorang budak Mukatab, sebab pemilikannya dianggap lemah. Karena itu, ia tidak wajib menge-

زَكَاةُ مَالِهِ، وَلَا نَفَقَةُ أَقَارِبِهِ وَلِا سْتِقْلَالِهِ، لَمْ تَلْزَمْ سَيِّدَهُ عَنْهُ

luarkan zakat fitrah, juga dalam masalah nafkah terhadap kerabat-kerabatnya. Juga karena kebebasan dirinya, maka zakat fitrah tidak dibebankan atas sayidnya.

(بِغُرُوْبِ شَمْسِ (لَيْلَةِ فِطْرٍ) مِنْ رَمَضَانَ: أَيْ بِإِدْرَاكِ آخِرِ جُزْءٍ مِنْهُ وَأَوَّلِ جُزْءٍ مِنْ شَوَّالٍ

Kewajiban zakat fitrah tersebut mulai terbenam matahari akhir Ramadhan, yaitu dengan mendapatkan akhir bulam Ramadhan dan awal Syawal.

فَلَا تَجِبُ بِمَا حَدَثَ بَعْدَ الْغُرُوْبِ مِنْ وَلَدٍ وَنِكَاحٍ وَمِلْكِ قِنٍّ، وَغِنًى وَإِسْلَامٍ وَلَا تَسْقُطُ بِمَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ مِنْ مَوْتٍ وَعِتْقٍ، وَطَلَاقٍ وَمُزِيْلِ مِلْكٍ.

Karena itu, kewajiban zakat fitrah tidak dikenakan terhadap orang yang baru setelah terbenam matahari, baik berupa anak, nikah, memiliki budak, kaya ataupun Islam; Tidak bisa gugur juga kewajiban zakat dari perkara yang terjadi setelah matahari terbenam, baik itu berupa kematian, kemerdekaan budak, perceraian maupun sesuatu yang menghilangkan hak milik.

وَوَقْتُ أَدَائِهَا مِنْ وَقْتِ الْوُجُوْبِ إِلَى غُرُوْبِ شَمْسِ يَوْمِ الْفِطْرِ فَيَلْزَمُ الْحُرَّ الْمَذْكُوْرَ أَنْ يُؤَدِّيَهَا قَبْلَ

Waktu pembayarannya adalah mulai waktu wajib (terbenam matahari) hingga terbenam matahari pada Idul Fitri. Karena itu, bagi orang merdeka yang tersebutkan di atas, wajib membayar zakatnya sebelum terbenam matahari Idul Fitri.

غُرُوْبِ شَمْسِهِ .

(عَمَّنْ) اَىْ عَنْ كُلِّ مُسْلِمٍ (تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ) بِزَوْجِيَّةٍ اَوْ مِلْكٍ اَوْ قَرَابَةٍ حِيْنَ الْغُرُوْبِ (وَلَوْ رَجْعِيَّةً) اَوْ حَامِلًا بَائِنًا - وَلَوْ اَمَةً فَيَلْزَمُ فِطْرَتُهَا كَنَفَقَتِهَا

Atas nama setiap muslim yang wajib ditanggung nafkahnya waktu terbenam matahari, lantaran sebagai istri, pemilikan atau kerabat, sekalipun istri tersebut sudah ditalak Raj'i atau tertalak Ba'in dalam keadaan hamil, sekalipun merupakan istri Amat; Karena itu, zakat fitrah mereka berdua (tertalak Raj'i dan Ba'in dalam keadaan hamil), sebagaimana memberi nafkah kepadanya.

وَلَا تَجِبُ عَنْ زَوْجَةٍ نَاشِزَةٍ لِسُقُوْطِ نَفَقَتِهَا عَنْهُ بَلْ تَجِبُ عَلَيْهَا اِنْ كَانَتْ غَنِيَّةً .

Bagi suami tidak berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah atas istri yang nusyuz (purik), sebab kewajiban nafkahnya sudah gugur atas seorang suami. Tetapi zakat fitrah wajib atas dirinya sendiri, jika ia seorang istri yang kaya.

وَلَا عَنْ حُرَّةٍ غَنِيَّةٍ غَيْرِ نَاشِزَةٍ تَحْتَ مُعْسِرٍ فَلَا تَلْزَمُ عَلَيْهِ لِانْتِفَاءِ يَسَارِهِ وَلَا عَلَيْهَا لِكَمَالِ تَسْلِيْمِهَا نَفْسَهَا لَهُ

Zakat fitrah istri merdeka yang kaya dan tidak nusyuz, adalah tidak wajib bagi suami merdeka yang melarat. Kewajiban tidak dibebankan kepadanya, sebab ia tidak mampu; begitu juga tidak menjadi beban istri itu sendiri, sebab ia secara sempurna telah menyerahkan dirinya pada sang suami.

وَلَا عَنْ وَلَدٍ صَغِيْرٍ غَنِيٍّ فَتَجِبُ مِنْ مَالِهِ . فَاِنْ اَخْرَجَ الْاَبُ عَنْهُ مِنْ مَالِهِ جَازَ

Zakat fitrah anak kecil yang kaya tidak menjadi beban ayahnya, tapi zakat tersebut diambilkan dari harta anak itu. Jika seorang ayah mengeluarkan zakat fitrah anak itu dari

وَرَجَعَ إِنْ نَوَى الرُّجُوْعَ .

hartanya sendiri, maka hukumnya boleh dan ia nanti boleh meminta ganti dari harta anaknya, jika waktu pembayaran ia berniat minta ganti rugi.

وَفِطْرَةُ وَلَدِ الزِّنَا عَلَى أُمِّهِ

Zakat fitrah anak hasil perzinaan, adalah menjadi beban ibunya.

وَلَا عَنْ وَلَدٍ كَبِيْرٍ قَادِرٍ عَلَى
كَسْبٍ .

Zakat fitrah anak yang sudah besar dan sudah bekerja, tidak menjadi tanggungan ayahnya.

وَلَا تَجِبُ الْفِطْرَةُ عَنْ قِنٍّ كَافِرٍ
وَلَا عَنْ مُرْتَدٍّ إِلَّا إِنْ عَادَ
لِلْإِسْلَامِ .

Zakat fitrah tidak dikenakan atas budak yang kafir, dan atas orang murtad, kecuali bila telah kembali ke Islam.

وَتَلْزَمُ عَلَى الزَّوْجِ فِطْرَةُ خَادِمَةِ
الزَّوْجَةِ إِنْ كَانَتْ أَمَتَهُ أَوْ أَمَتَهَا
وَأَخْدَمَهَا إِيَّاهَا - لَا مُؤْجَرَةٌ
وَمَنْ صَحِبَتْهَا وَلَوْ بِإِذْنِهِ
عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

Bagi suami wajib mengeluarkan zakat fitrah atas pembantu istri, jika pembantu itu adalah amatnya sendiri atau amat sang istri yang ia perintahkan untuk melayaninya. Menurut pendapat yang Muktamad: Zakat fitrah pelayan yang digaji atau wanita yang menemani istri, adalah tidak menjadi beban suaminya, sekalipun wanita yang menemani istri itu sudah seizin suami.

وَعَلَى السَّيِّدِ فِطْرَةُ أَمَتِهِ
الْمُزَوَّجَةِ لِمُعْسِرٍ وَعَلَى الْحُرَّةِ
الْغَنِيَّةِ الْمُزَوَّجَةِ لِعَبْدٍ لَا
عَلَيْهِ فَلَوْ غَنِيًّا .

Zakat fitrah amat yang dikawinkan dengan suami yang melarat, adalah beban sayidnya. Zakat fitrah wanita merdeka dan kaya yang bersuami seorang budak, adalah beban ia sendiri, bukan suaminya, sekalipun sang suami seorang yang kaya.

قَالَ فِي الْبَحْرِ وَلَوْ غَابَ الزَّوْجُ فَلِلزَّوْجَةِ اِقْتِرَاضُ نَفَقَتِهَا لِلضَّرُوْرَةِ لَا لِفِطْرَتِهَا لِاَنَّهُ الْمُطَالَبُ. فَكَذَا بَعْضُهُ الْمُحْتَاجُ.

Imam Ar-Rauyani dalam kitab *Al-Bahr* berkata: Apabila seorang suami sedang bepergian, maka bagi sang istri boleh berutang untuk biaya nafkahnya sebab darurat, akan tetapi berutang untuk zakat fitrahnya tidak boleh, sebab suamilah yang dibebani mengeluarkan zakat. Begitu juga boleh berutang bagi orangtua atau anak yang ditinggal pergi oleh penanggung nafkahnya.

وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ عَلَى مَنْ مَرَّ عَمَّنْ ذُكِرَ (اِنْ فَضَلَ عَنْ قُوْتِ مُمَوَّنٍ) لَهُ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ مِنْ نَفْسِهِ وَغَيْرِهِ (يَوْمَ عِيْدٍ وَلَيْلَتَهُ) وَعَنْ مَلْبَسٍ وَمَسْكَنٍ وَخَادِمٍ يَحْتَاجُ اِلَيْهَا هُوَ اَوْ مُمَوَّنُهُ (وَعَنْ دَيْنٍ) عَلَى الْمُعْتَمَدِ - خِلَافًا لِلْمَجْمُوْعِ.

Kewajiban membayar zakat fitrah atas orang-orang yang disebutkan di atas, jika harta zakat itu merupakan kelebihan dari: (1) Makanan pokok untuk diri sendiri dan orang yang wajib ditanggung nafkahnya selama sehari-semalam; (2) Pakaian, tempat tinggal dan pembantu; yang diperlukan oleh diri sendiri atau orang yang dinafkahi; (3) Membayar utangnya, menurut pendapat yang Muktamad, yang diperselisihkan dalam *Al-Majmu'*.

(مَا يُخْرِجُهُ) فِيْهَا اَيِ الْفِطْرَةِ (وَهِيَ) اَيْ زَكَاةُ الْفِطْرِ (صَاعٌ) وَهُوَ اَرْبَعَةُ اَمْدَادٍ. وَالْمُدُّ رِطْلٌ وَثُلُثٌ وَقَدَّرَهُ جَمَاعَةٌ

Ukuran zakat fitrah untuk satu orang adalah 1 sha' (2,4 kg) makanan pokok yang umum pada daerah orang yang menunaikan zakat. 1 sha' = 4 mud (1 mud = 6 ons, berarti 1 sha' = 6 ons x 4 = 24 ons -pen).

بِحَفْنَةٍ بِكَفَّيْنِ مُعْتَدِلَيْنِ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ (مِنْ غَالِبِ قُوْتِ بَلَدِهِ) اَىْ بَلَدِ الْمُؤَدَّى عَنْهُ .

Menurut segolongan ulama, perkiraannya adalah sepenuh dua tapak tangan yang sedang.

فَلَا تُجْزِئُ مِنْ غَيْرِ غَالِبِ قُوْتِهِ اَوْ قُوْتِ مُؤَدٍّ اَوْ بَلَدِهِ لِتَشَوُّفِ النُّفُوْسِ لِذٰلِكَ

Karena itu, zakat fitrah belum cukup dari selain makanan pokok orang yang dizakati, orang yang menunaikannya atau negara itu, sebab selera nafsu orang-orang yang menerima zakat itu pada makanan pokok yang umum di daerahnya.

وَمِنْ ثَمَّ . وَجَبَ صَرْفُهَا لِفُقَرَاءِ بَلَدِ مُؤَدَّى عَنْهُ فَاِنْ لَمْ يُعْرَفْ كَآبِقٍ فَفِيْهِ آرَاءٌ مِنْهَا اِخْرَاجُهَا حَالًا وَمِنْهَا اَنَّهَا لَا تَجِبُ اِلَّا اِذَا عَادَ وَفِيْ قَوْلٍ لَا شَيْءَ .

Karena itu juga, zakat fitrah harus diberikan kepada orang-orang fakir di daerah orang yang dizakati; Kalau daerahnya tidak diketahui, misalnya ia sedang minggat, maka dalam hal ini ada beberapa pendapat: (1) Zakat fitrah tetap harus dikeluarkan seketika (pada malam dan hari Idul Fitri); (2) Tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah, kecuali ia sudah datang; dan (3) Tidak wajib mengeluarkan zakatnya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَا تُجْزِئُ قِيْمَةٌ وَلَا مَعِيْبٌ وَمُسَوَّسٌ وَمَبْلُوْلٌ اَىْ اِلَّا اِنْ جَفَّ وَعَادَ لِصَلَاحِيَّةِ الْاِدِّخَارِ وَالْاِقْتِيَاتِ وَلَا

Zakat fitrah tidak dianggap cukup, jika yang dikeluarkan adalah harga dari sha' itu, barang yang cacat, dimakan bubuk, atau yang basah -kecuali jika telah kembali kering dan menjadi kuat untuk disimpan dan patut dimakan-. Sedangkan kebiasaan memakan makanan yang

عْتِبَارَ لِاقْتِيَاتِهِمُ الْمَبْلُوْلَ
اِلْآنَ فَقَدُوْا غَيْرَهُ فَيَجُوْزُ .
(وَحَرُمَ تَأْخِيْرُهَا عَنْ يَوْمِهِ)
اَيِ الْعِيْدِ بِلَا عُذْرٍ كَغَيْبَةِ
مَالٍ اَوْ مُسْتَحِقٍّ وَيَجِبُ الْقَضَاءُ
فَوْرًا لِعِصْيَانِهِ

وَيَجُوْزُ تَعْجِيْلُهَا مِنْ اَوَّلِ
رَمَضَانَ وَيُسَنُّ اَنْ لَا تُؤَخَّرَ
عَنْ صَلَاةِ الْعِيْدِ بَلْ يُكْرَهُ
ذٰلِكَ : نَعَمْ يُسَنُّ تَأْخِيْرُهَا
لِانْتِظَارِ نَحْوِ قَرِيْبٍ اَوْ جَارٍ
مَالَمْ تَغْرُبِ الشَّمْسُ .

فَصْلٌ فِيْ اَدَاءِ الزَّكَاةِ

(يَجِبُ اَدَاؤُهَا) اَيِ الزَّكَاةِ
وَاِنْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ
مُسْتَغْرِقٌ حَالٌّ لِلّٰهِ اَوْ
لِاٰدَمِيٍّ فَلَا يَمْنَعُ الدَّيْنُ وُجُوْبَ

basah adalah tidak bisa menjadi ukuran, kecuali jika memang yang ada hanya yang basah, maka boleh digunakan untuk zakat fitrah.

Haram menunda pengeluaran zakat fitrah sampai melewati hari Idul Fitri, bila tiada uzur, misalnya harta atau mustahik tidak ada. Jika ia menunda pengeluarannya tanpa ada uzur, maka ia wajib mengqadha seketika itu, sebab ia dianggap durhaka.

Boleh men-*ta'jil* pembayaran zakat fitrah sejak awal Ramadhan. Sunah tidak menundanya sampai selesai salat Idul Fitri, bahkan penundaan tersebut hukumnya makruh. Memang, tapi jika penundaannya untuk menunggu kedatangan semacam kerabat atau tetangga adalah sunah, selama tidak melewati terbenamnya matahari (di hari Raya Fitri).

PASAL TENTANG PEMBAYARAN ZAKAT

Wajib membayarkan zakat dengan seketika, sekalipun mempunyai tanggungan utang kontan yang harus dibayar, yang sampai menghabiskan nisab, baik untuk Allah (misalnya kafarat nazar -pen) atau manusia. Karena itu, adanya utang tidak bisa menghalangi kewajiban zakat, menurut pendapat Al-Azhhar. Sekali-

الزَّكَاةِ فِي الْأَظْهَرِ (فَوْرًا) وَلَوْ فِي مَالِ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ لِحَاجَةِ الْمُسْتَحِقِّينَ إِلَيْهَا (بِتَمَكُّنٍ) مِنَ الْأَدَاءِ .

فَإِنْ أَخَّرَ أَثِمَ وَضَمِنَ إِنْ تَلِفَ بَعْدَهُ نَعَمْ إِنْ أَخَّرَ لِانْتِظَارِ قَرِيبٍ أَوْ جَارٍ أَوْ أَحْوَجَ أَوْ أَصْلَحَ لَمْ يَأْثَمْ . لٰكِنَّهُ يَضْمَنُهُ إِنْ تَلِفَ، كَمَنْ أَتْلَفَهُ أَوْ قَصَّرَ فِي دَفْعِ مُتْلِفٍ عَنْهُ، كَأَنْ وَضَعَهُ فِي غَيْرِ حِرْزِهِ بَعْدَ الْحَوْلِ وَقَبْلَ التَّمَكُّنِ

وَيَحْصُلُ التَّمَكُّنُ (بِحُضُورِ مَالٍ) غَائِبٍ سَائِرٍ أَوْ قَارٍّ بِمَحَلٍّ عَسُرَ الْوُصُولُ إِلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ لَمْ يَلْزَمْهُ الْأَدَاءُ مِنْ مَحَلٍّ آخَرَ وَإِنْ جَوَّزْنَا نَقْلَ الزَّكَاةِ

pun harta yang dikeluarkan zakatnya adalah harta anak kecil, sebab kebutuhan penerima-penerima zakat (mustahik -pen) pada zakat seketika itu. Kewajiban tersebut setelah ada kemampuan untuk membayarnya.

Apabila seseorang menunda pembayaran zakat (setelah mampu/ada kesempatan), maka berdosa, dan ia wajib menanggung jika terjadi kerusakan, setelah kesempatan itu. Tapi, jika penundaannya untuk menanti semacam kerabat, tetangga, orang yang lebih memerlukan, atau orang yang lebih patut menerimanya, maka tidak berdosa, tapi ia tetap harus menanggung kalau ada kerusakannya; Tak ubahnya dengan orang yang merusakkan harta zakat atau lalai dalam memberikannya, misalnya ia meletakkan harta itu di tempat yang tidak selayaknya, setelah cukup Haul dan *sebelum tamakkun.*

Tamakkun (mampu untuk membayarkan zakat), adalah terjadi dengan "adanya harta yang bergerak", yang tadinya tidak ada atau telah beradanya "harta tak bergerak" di tempat yang ṣulit terjangkau; Kalau harta tersebut belum hadir, maka tidak wajib menunaikan zakat dari harta yang berada di tempat lain, sekalipun kita berpendapat, bahwa memindah harta zakat itu hukumnya *boleh.*

(وَ) حُضُورِ (مُسْتَحِقِّهَا) اَيِ الزَّكَاةِ - اَوْ بَعْضُهُمْ فَهُوَ مُتَمَكِّنٌ بِالنِّسْبَةِ لِحِصَّتِهِ حَتَّى لَوْ تَلِفَتْ ضَمِنَهَا. وَمَعَ فَرَاغٍ مِنْ مُهِمٍّ دِينِيٍّ اَوْ دُنْيَوِيٍّ كَاَكْلٍ وَحَمَّامٍ.

Telah hadir pihak penerima zakat, atau sebagian dari mereka sudah ada; maka seseorang dalam hal seperti ini sudah dianggap tamakkun pada jumlah yang sebagian itu, sehingga jika ia merusakkan harta itu, maka ia wajib menanggungnya. Tamakkun/kesempatan menunaikan zakat di atas, setelah lepas dari keperluan akhirat (misalnya telah selesai melakukan salat) atau dunianya, misalnya makan dan pergi ke kamar kecil.

(وَحُلُولِ دَيْنٍ) مِنْ نَقْدٍ اَوْ عَرْضِ تِجَارَةٍ.

Tamakkun terjadi juga dengan telah datangnya masa pembayaran piutang, baik berupa emas-perak atau harta dagangan (dari pihak pengutang).

(مَعَ قُدْرَةٍ) عَلَى اسْتِيفَائِهِ بِاَنْ كَانَ عَلَى مَلِئٍ حَاضِرٍ جَاذِلٍ اَوْ جَاحِدٍ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ، اَوْ يَعْلَمُهُ الْقَاضِى اَوْ قَدَرَ هُوَ عَلَى خَلَاصِهِ. فَتَجِبُ اِخْرَاجُ الزَّكَاةِ فِى الْحَالِ وَاِنْ لَمْ يَقْبِضْهُ لِاَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى قَبْضِهِ.

Di mana ia mampu untuk menagih piutang itu, misalnya: Pihak pengutang adalah orang kaya yang mau membayar serta tidak bepergian; pengutang tidak mengaku berutang tapi ada bayyinah; tidak ada bayyinah, tapi pihak Qadhi mengerti kalau ia memang berutang; atau dia mampu membereskan kasus tersebut; Maka dalam hal seperti ini dia wajib mengeluarkan zakat dengan seketika, sekalipun dia sendiri belum menerima piutang itu, sebab ia kuasa untuk menerimanya.

أَمَّا إِذَا تَعَذَّرَ اِسْتِيفَاؤُهُ بِإِعْسَارٍ أَوْ مَطْلٍ أَوْ غَائِبَةٍ أَوْ جُحُوْدٍ وَلَا بَيِّنَةَ فَكَمَغْصُوْبٍ فَلَا يَلْزَمُهُ الْإِخْرَاجُ إِلَّا إِنْ قَبَضَهُ

Adapun jika dia tidak mampu untuk menagih piutang itu, lantaran pihak pengutang dalam keadaan melarat, mengulur-ulur waktu pembayaran, pengutang tidak ada, atau terjadi pengingkaran utang, sedang ia sendiri tidak punya bayyinah, maka harta yang seperti ini hukumnya sama dengan harta yang digasab. Artinya, ia tidak wajib mengeluarkan zakatnya, kecuali setelah menerimanya.

وَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِي مَغْصُوْبٍ وَضَالٍّ لَكِنْ لَا يَجِبُ دَفْعُهَا إِلَّا بَعْدَ تَمَكُّنٍ بِعَوْدِهِ إِلَيْهِ

Harta yang digasab atau sedang tidak ada di tempatnya, hukumnya wajib dizakati, tapi penyerahan zakatnya setelah mampu, yaitu dengan kembalinya harta itu.

(وَلَوْ اَصْدَقَهَا نِصَابَ نَقْدٍ) وَإِنْ كَانَ فِي الذِّمَّةِ - أَوْ سَلِيْمَةٍ مُعَيَّنَةٍ (زَكَتْهُ) وُجُوْبًا إِذَا تَمَّ الْحَوْلُ مِنَ الْإِصْدَاقِ وَإِنْ لَمْ تَقْبِضْهُ وَلَا وَطِئَهَا

Apabila seorang suami memberikan Mahar kepada seorang istri sebanyak nisab emas/perak, sekalipun masih dalam tanggungannya atau senisab binatang ternak tertentu, maka wajib mengeluarkan zakatnya tatkala telah sempurna satu tahun (haul) terhitung sejak pemberiannya, sekalipun sang istri belum menerima dan belum pernah dijimak.

لَكِنْ يُشْتَرَطُ إِنْ كَانَ النَّقْدُ فِي الذِّمَّةِ إِمْكَانُ قَبْضِهِ بِكَوْنِهِ مُوْسِرًا حَاضِرًا

Tapi, jika emas/perak yang menjadi maskawin tersebut berada dalam tanggungan (dzimmah), maka disyaratkan harus kuasa untuk menerimanya, yaitu dengan keadaan sang suami yang kaya dan hadir (ada di tempat).

مِمَّنْ شِئْتَ " فَلَهُ تَزْوِيجُهَا مِنْ غَيْرِ الْكُفْءِ ايضا . وَقَوْلُهُ لِوَكِيلِهِ في شيء افعل فِيهِ مَاشِئْتَ او كل ما تفعله جَائِزٌ لَيْسَ اذنا في التوكيل .

(فَرْعٌ)

لو قال " بع لشخص معين كَزَيْدٍ لم يبع من غيره ولو وَكِيلَ زَيْدٍ . او بشيء مُعَيَّنٍ من المال كَالدِّينَارِ لَمْ يَبِعْ بالدراهم عَلَى الْمُعْتَمَدِ . او في مكان مُعَيَّنٍ ، تعين او في زمان مُعَيَّنٍ . كَشَهْرِ كذا او في يوم كَذَا فَلَا يَجُوزُ قَبْلَهُ ولا بعده وَلَوْ فِي الطَّلَاقِ ، وَإِنْ لَمْ يتعلق بِهِ غَرَضٌ عَمَلًا بِالْإِذْنِ

siapa saja terserah", maka bagi wali boleh mengawinkan kepada laki-laki yang tidak *kufu* (sebanding) dengannya.

Ucapan muwakkil kepada wakil; "Perlakukanlah perkara itu sesukamu", atau "Apa yang kamu kerjakan tentang perkara itu adalah boleh bagimu", adalah bukan berarti mengizinkan lagi mewakilkan kepada orang lain.

Cabang:

Jika muwakkil berkata, "Juallah kepada orang tertentu, misalnya Zaid", maka bagi wakil tidak boleh menjual kepada selain Zaid, sekalipun orang itu wakil Zaid. Kalau ia berkata, "Juallah dengan harga harta tertentu, misalnya; dinar", maka wakil tidak boleh menjual dengan uang dirham; begitulah menurut pendapat Al-Muktamad. Kalau ia berkata, "Juallah di tempat tertentu", atau "juallah di masa tertentu, misalnya bulan anu... atau di hari anu..., maka wakil tidak boleh menjual sebelum dan sesudah waktu-waktu tersebut, sekalipun dalam perwakilan talak dan tidak berkaitan dengan suatu maksud, lantaran menjalankan izin muwakkil.

وَلَوْ قَالَ بَعْدَ حَوْلٍ: إِنْ أَبْرَأْتِنِيْ مِنْ صِدَاقِكِ وَأَنْتِ طَالِقٌ فَأَبْرَأَتْهُ مِنْهُ لَمْ تَطْلُقْ لِأَنَّهُ لَمْ يَبْرَأْ مِنْ جَمِيْعِهِ بَلْ مِمَّا عَدَا قَدْرِ الزَّكَاةِ فَطَرِيْقُهَا أَنْ يُعْطِيَهَا ثُمَّ تُبْرِئَهُ.

Jika setelah berjalan satu tahun sang suami berkata kepada istri: Jika engkau bebaskan aku dari maharmu maka engkau tertalak, lalu sang istri benar-benar membebaskan, maka tidak bisa jatuh talaknya terhadap istri, sebab suami tidak bebas dari seluruh mahar tersebut, tapi bebas dari selain jumlah besar zakat. Jalan pembebasan yang sah di sini (sehingga jatuh talak benar-benar terjadi -pen) adalah sang suami memberikan mahar sebesar zakatnya, lalu istri membebaskannya.

وَيَبْطُلُ الْبَيْعُ وَالرَّهْنُ فِيْ قَدْرِ الزَّكَاةِ فَقَطْ فَإِنْ فَعَلَ أَحَدَهُمَا بِالنِّصَابِ أَوْ بِبَعْضِهِ بَعْدَ الْحَوْلِ. صَحَّ لَا فِيْ قَدْرِ الزَّكَاةِ كَسَائِرِ الْأَمْوَالِ الْمُشْتَرَكَةِ - عَلَى الْأَظْهَرِ

Jual beli atau gadai dalam kadar zakat saja, hukumnya adalah batal; jika pemilik harta yang dizakati melakukan jual beli atau gadai terhadap jumlah sebesar nisab atau sebagiannya setelah cukup haul, maka akad jual beli atau gadai itu hukumnya sah, tapi untuk yang sejumlah kadar zakat yang harus dikeluarkan, akad tersebut tidak sah (ini berpedoman pada pendapat yang mengatakan, bahwa *Tafriqush Shufqah* hukumnya boleh -pen), sebagaimana halnya dengan harta-harta perserikatan -demikianlah menurut pendapat Al-Azhhar.

نَعَمْ. يَصِحُّ فِيْ قَدْرِهَا فِيْ مَالِ التِّجَارَةِ لَا الْهِبَةِ فِيْ قَدْرِهَا فِيْهِ.

Memang, tapi jual beli/gadai pada jumlah kadar zakat suatu harta perdagangan adalah sah; Kalau hibah, maka tidak sah.

(فَرْعٌ)

تُقَدَّمُ الزَّكَاةُ وَنَحْوُهَا فِي تِرْكَةِ مَدْيُونٍ ضَاقَتْ عَنْ وَفَاءِ مَا عَلَيْهِ مِنْ حُقُوقِ الْآدَمِيِّ وَحُقُوقِ اللهِ كَالْكَفَّارَةِ وَالْحَجِّ وَالنَّذْرِ وَالزَّكَاةِ كَمَا إِذَا اجْتَمَعَتَا عَلَى حَيٍّ لَمْ يُحْجَرْ عَلَيْهِ.

وَلَوِ اجْتَمَعَتْ فِيهَا حُقُوقُ اللهِ فَقَطْ، قُدِّمَتِ الزَّكَاةُ إِنْ تَعَلَّقَتْ بِالْعَيْنِ بِأَنْ بَقِيَ النِّصَابُ، وَإِلَّا بِأَنْ تَلِفَ بَعْدَ الْوُجُوبِ وَالتَّمَكُّنِ اسْتَوَتْ مَعَ غَيْرِهَا فَيُوَزَّعُ عَلَيْهَا.

Cabang:

Pembayaran zakat dan semacamnya (adalah hak Allah swt., misalnya haji, kafarah dan nazar -pen) adalah dilaksanakan terlebih dahulu daripada Tirkah penanggungan utang pada orang lain (hak Adami) yang kurang mencukupi, guna memenuhi sekalian kewajibannya, baik berupa hak-hak adami ataupun hak Allah, misalnya kafarat, haji, nazar dan zakat, sebagaimana halnya yang harus dilakukan bila dua hak tersebut berkumpul pada *Mahjur 'Alaih* (maksudnya: Jika mayat mempunyai dua tanggungan hak tersebut, padahal harta peninggalannya tidak mencukupi untuk menyelesaikan kedua-duanya, maka yang harus diselesaikan terlebih dahulu adalah hak Allah -pen).

Kalau yang berkaitan dengan harta peninggalan si mayat (tirkah) hanya hak-hak Allah saja, maka yang harus diselesaikan terlebih dahulu adalah zakat, bila berhubungan dengan harta tunai, misalnya harta tirkah masih mencapai nisab; Kalau tidak berhubungan dengan harta tunai (tanggungan), misalnya harta itu rusak setelah datang kewajiban zakat dan tamakkun, maka dibagi ratalah harta itu untuk memenuhi zakat dan hak-hak Allah yang lainnya.

(وَشَرْطٌ لَهُ) اَدَاءِ الزَّكَاةِ شَرْطَانِ اَحَدُهُمَا (نِيَّةٌ) بِقَلْبٍ لَا نُطْقٍ. (كَهٰذَا زَكَاةُ) مَالِى وَلَوْ بِدُوْنِ فَرْضٍ اِذْ لَاتَكُوْنُ اِلَّا فَرْضًا (اَوْصَدَقَةٌ مَفْرُوْضَةٌ) اَوْ هٰذَا زَكَاةُ مَالِ الْمَفْرُوْضَةِ.

Syarat Menunaikan Zakat

Syarat menunaikan zakat ada dua:

1. *Niat* di dalam hati, bukan dengan ucapan. Misalnya: Inilah zakat hartaku -sekalipun tidak menyebutkan "fardu", sebab dengan zakat di sini berarti sudah fardu-, "Inilah sedekah fardu", atau "Inilah zakat fardu untuk hartaku".

وَلَا يَكْفِى هٰذَا فَرْضُ مَالِى لِصِدْقِهِ بِالْكَفَّارَةِ وَالنَّذْرِ

Belum cukup niat "Inilah fardu hartaku", sebab kefarduan harta itu bisa berupa kafarat, juga bisa nazar.

وَلَا يَجِبُ تَعْيِيْنُ الْمَالِ الْمُخْرَجِ عَنْهُ فِى النِّيَّةِ وَلَوْ عَيَّنَ لَمْ يَقَعْ عَنْ غَيْرِهِ وَاِنْ بَانَ الْمُعَيَّنُ تَالِفًا لِاَنَّهُ لَمْ يَنْوِ ذٰلِكَ الْغَيْرَ

Dalam berniat, tidaklah wajib menentukan harta yang dikeluarkan zakatnya; Kalau ia menentukannya, maka zakat yang dikeluarkan tidak bisa melimpah pada yang lain, sekalipun ternyata yang ditentukan itu harta yang rusak, sebab ia tidak meniatkan terhadap harta yang lain tersebut.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ نَوٰى "اِنْ كَانَ تَالِفًا فَعَنْ غَيْرِهِ" فَبَانَ تَالِفًا وَقَعَ عَنْ غَيْرِهِ بِخِلَافِ مَالَوْقَالَ

Dari sini, jika ia berniat: "(Ini adalah zakat dari harta) bila ternyata harta yang dizakati itu rusak, maka harta ini sebagai zakat dari hartaku yang lain", kemudian ternyata benar, bahwa harta tersebut rusak, maka

"هٰذِهِ زَكَاةُ مَالِي الْغَائِبِ إِنْ كَانَ بَاقِيًا ، أَوْ صَدَقَةٌ لِعَدَمِ الْجَزْمِ بِقَصْدِ الْفَرْضِ

zakat itu bisa melimpah untuk harta yang lain. Lain halnya jika ia berniat: "Ini adalah zakat hartaku yang gaib, jika masih ada atau inilah sedekah hartaku", sebab tidak ada kemantapan dalam menunaikan fardu.

وَإِذْ قَالَ "فَإِنْ كَانَ تَالِفًا فَصَدَقَةٌ" فَبَانَ تَالِفًا ، وَقَعَ صَدَقَةً ، أَوْ بَاقِيًا ، وَقَعَ زَكَاةً .

Jika ia berkata: "(Ini adalah zakat hartaku yang tidak di tempat jika masih ada), dan jika telah rusak, maka ini adalah sedekah", kemudian ternyata hartanya telah rusak, maka menjadi sedekah, atau ternyata masih ada, maka menjadi zakat.

وَلَوْ كَانَ عَلَيْهِ زَكَاةٌ وَشَكَّ فِي إِخْرَاجِهَا فَأَخْرَجَ شَيْئًا وَنَوَى إِنْ كَانَ عَلَيَّ شَيْءٌ مِنَ الزَّكَاةِ فَهٰذَا عَنْهُ ، وَإِلَّا فَتَطَوُّعٌ فَإِنْ بَانَ عَلَيْهِ زَكَاةٌ أَجْزَأَهُ عَنْهَا وَإِلَّا وَقَعَ لَهُ تَطَوُّعًا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا

Jika seseorang mempunyai tanggungan zakat, tapi ia merasa ragu: Sudah menunaikannya atau belum? Lantas ia mengeluarkan suatu harta dan berniat: "Jika memang aku masih punya tanggungan zakat, maka barang ini sebagai zakatnya, dan jika sudah tidak punya tanggungan, maka barang ini sebagai sedekah sunah", kemudian, jika ternyata ia masih punya tanggungan zakat, maka barang yang ia keluarkan tersebut sudah mencukupi sebagai zakatnya; Kalau sudah tidak punya tanggungan, maka barang tersebut menjadi sedekah sunah, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

وَلَا يُجْزِئُ عَنِ الزَّكَاةِ قَطْعًا إِعْطَاءُ الْمَالِ لِلْمُسْتَحِقِّيْنَ

Secara pasti, tidaklah cukup sebagai zakat, pemberian harta kepada *Mustahiqqin* (orang-orang yang berhak) tanpa niat. Tidak disyaratkan bersamaan antara niat dengan

بِلَا نِيَّةٍ (لَا مُقَارَنَتُهَا) أَيِ النِّيَّةِ (لِلدَّفْعِ) فَلَا يُشْتَرَطُ ذٰلِكَ .

penyerahan harta.

(بَلْ تَكْفِي) النِّيَّةُ قَبْلَ الْأَدَاءِ إِنْ وُجِدَتْ (عِنْدَ عَزْلِ) قَدْرَ الزَّكَاةِ عَنِ الْمَالِ (أَوْ إِعْطَاءِ وَكِيلٍ) أَوْ إِمَامٍ وَالْأَفْضَلُ لَهُمَا أَنْ يَنْوِيَا أَيْضًا عِنْدَ التَّفْرِقَةِ .

Bahkan telah cukup bila sudah niat sebelum menyerahkannya. Yaitu di saat memisahkan harta zakat dari harta yang dikeluarkan zakatnya; atau berniat di kala menyerahkan harta kepada wakil atau imam. Yang lebih utama lagi: Wakil dan imam di kala membagikan harta zakat kepada orang-orang yang berhak, mereka berniat.

(أَوْ) وُجِدَتْ (بَعْدَ أَحَدِهِمَا) أَيْ بَعْدَ عَزْلِ قَدْرِ الزَّكَاةِ أَوِ التَّوْكِيلِ (وَقَبْلَ التَّفْرِقَةِ) لِعُسْرِ اقْتِرَانِهَا بِأَدَاءِ كُلِّ مُسْتَحِقٍّ .

Atau (cukup) jika niat telah dilakukan setelah memisahkan harta dari harta yang dizakati atau menyerahkan kepada wakil, tapi belum dibagi-bagikan, sebab rasanya berat bersama-sama antara niat dengan penyerahan zakat kepada seorang penerima zakat (mustahik).

وَلَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ : تَصَدَّقْ بِهٰذَا ثُمَّ نَوَى الزَّكَاةَ قَبْلَ تَصَدُّقِهِ بِذٰلِكَ أَجْزَأَهُ عَنِ الزَّكَاةِ .

Bila seseorang berkata kepada orang lain: "Sedekahkanlah harta ini", kemudian ia berniat sebelum harta tersebut disedekahkan oleh wakil (orang lain itu), maka harta itu cukuplah menjadi zakat.

وَلَوْقَالَ لِآخَرَ اقْبِضْ دَيْنِي
مِنْ فُلَانٍ وَهُوَ لَكَ زَكَاةً لَمْ
يَكْفِ حَتَّى يَنْوِيَ هُوَ بَعْدَ
قَبْضِهِ ثُمَّ يَأْذَنَ لَهُ فِي أَخْذِهَا

Bila ia berkata kepada orang lain: "Ambilkan piutangku yang berada di tangan si Fulan dan itu sebagai zakatku untuk dirimu", maka hal itu belum cukup sebagai zakat, sampai ia sendiri berniat setelah piutang diterima oleh orang lain tersebut, lalu ia memberi izin padanya untuk mengambil zakat.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ التَّوْكِيلَ
الْمُطْلَقَ فِي إِخْرَاجِهَا يَسْتَلْزِمُ
التَّوْكِيلَ فِي نِيَّتِهَا قَالَ شَيْخُنَا
وَفِيهِ نَظَرٌ بَلِ الْمُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا
بُدَّ مِنْ نِيَّةِ الْمَالِكِ أَوْ تَفْوِيضِهَا
لِلْوَكِيلِ.

Sebagian fuqaha berfatwa: "Sesungguhnya mewakilkan mengeluarkan zakat secara mutlak, adalah berarti pula mewakilkan dalam niatnya."

Dalam hal ini Guru kita berkata: Fatwa tersebut perlu untuk diteliti, bahkan menurut pendapat yang Muttajah, pemilik harta zakat wajib berniat atau menyerahkan niatnya kepada si wakil.

وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَغَيْرُهُ تَتَعَيَّنُ
نِيَّةُ الْوَكِيلِ إِذَا وَقَعَ الْفَرْضُ
بِمَالِهِ بِأَنْ قَالَ لَهُ مُوَكِّلُهُ أَدِّ
زَكَاتِي مِنْ مَالِكَ لِيَنْصَرِفَ فِعْلُهُ
عَنْهُ وَقَوْلُهُ ذَلِكَ مُتَضَمِّنٌ
لِلْإِذْنِ لَهُ فِي النِّيَّةِ.

Imam Al-Mutawalli dan lainnya berkata: Wakil wajib berniat, jika kefarduan zakat Muwakkil menggunakan harta wakil. Misalnya Muwakkil berkata kepada Wakil: "Tunaikanlah zakatku dari hartamu". Hal ini dimaksudkan supaya yang dikerjakan oleh si wakil untuk kewajiban Muwakkil. Ucapan Muwakkil seperti itu adalah menyimpan izin kepada wakil dalam berniat.

وَقَالَ الْقَفَّالُ لَوْقَالَ لِغَيْرِهِ

Imam Al-Qaffal berkata: Jika seseorang berkata kepada orang lain:

اَقْرِضْنِيْ خَمْسَةً وَاَدِّهَا عَنْ زَكَاتِيْ فَفَعَلَ صَحَّ قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ مَبْنِيٌّ عَلَى رَأْيِهِ بِجَوَازِ اتِّحَادِ الْقَابِضِ وَالْمُقْبِضِ .

"Utangilah aku sejumlah lima (Rp 50.000,- umpama -pen) dan bayarkanlah jumlah tersebut sebagai zakatku", lantas orang itu melaksanakannya, maka sah zakatnya. Dalam hal ini Guru kita berkata: Masalah tersebut didasarkan pada pendapat Imam Al-Qaffal, bahwa adanya penerima dan penyerah barang terdiri dari satu orang adalah boleh.

(وَجَازَ لِكُلٍّ) مِنَ الشَّرِيْكَيْنِ (اِخْرَاجُ زَكَاةِ) الْمَالِ (الْمُشْتَرَكِ بِغَيْرِ اِذْنِ) الشَّرِيْكِ (الْاٰخَرِ) كَمَا قَالَهُ الْجُرْجَانِيُّ

Boleh bagi setiap teman perserikatan untuk mengeluarkan zakat harta perserikatan tanpa izin yang lain, seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Jurjani dan mendapat pengakuan dari ulama lainnya. Hal tersebut diperbolehkan karena syarak memberi izin tindakan itu.

وَاَقَرَّهُ غَيْرُهُ - لِاِذْنِ الشَّرْعِ فِيْهِ وَيَكْفِيْ نِيَّةُ الدَّافِعِ مِنْهُمَا عَنْ نِيَّةِ الْاٰخَرِ عَلَى الْاَوْجَهِ

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah sudah cukup dengan niat dari penyerah zakat sebagai niat teman sekutu yang lain.

(وَ) جَازَ (تَوْكِيْلُ كَافِرٍ وَصَبِيٍّ فِيْ اِعْطَائِهَا الْمُعَيَّنَ) اَيْ اِنْ عَيَّنَ الْمَدْفُوْعَ اِلَيْهِ لَا مُطْلَقًا وَلَا تَفْوِيْضُ النِّيَّةِ اِلَيْهِمَا لِعَدَمِ الْاَهْلِيَّةِ .

Boleh mewakilkan kepada orang kafir atau anak kecil untuk menyerahkan zakat kepada orang yang telah ditentukan, yaitu orang yang akan diberi zakat telah ditentukan, bukan secara mutlak. Akan tetapi tidak sah menyerahkan niatnya kepada mereka berdua, sebab mereka tidak sah dalam berniat.

وَجَازَ تَوْكِيْلُ غَيْرِهِ فِي الْإِعْطَاءِ وَالنِّيَّةِ مَعًا .

Boleh mewakilkan kepada selain mereka untuk menyerahkan zakat beserta niatnya.

وَتَجِبُ نِيَّةُ الْوَلِيِّ فِي مَالِ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُوْنِ فَإِنْ صَرَفَ الْوَلِيُّ الزَّكَاةَ بِلَانِيَّةٍ ضَمِنَهَا لِتَقْصِيْرِهِ .

Wajib bagi wali meniatkan zakat harta anak kecil atau orang gila. Jika ia menasarufkan zakat mereka tanpa niat, maka ia wajib menanggungnya, sebab ia gegabah.

وَلَوْ دَفَعَهَا الْمُزَكِّي لِلْإِمَامِ بِلَانِيَّةٍ وَلَا أَذِنَ مِنْهُ لَهُ فِيْهَا لَمْ تُجْزِئْهُ نِيَّتُهُ . نَعَمْ تُجْزِئُهُ نِيَّةُ الْإِمَامِ عِنْدَ أَخْذِهَا قَهْرًا مِنَ الْمُمْتَنِعِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ صَاحِبُ الْمَالِ .

Bila pezakat menyerahkan zakatnya kepada imam tanpa niat, lagi pula ia tidak memberi izin kepadanya dalam niat, maka niat imam belum dianggap mencukupi. Memang, tapi telah dianggap cukup niat si imam, jika harta itu diambil oleh imam secara paksa dari orang yang membangkang mengeluarkan zakat, sekalipun pemilik harta tidak berniat.

(وَ) جَازَ لِلْمَالِكِ دُوْنَ الْوَلِيِّ (تَعْجِيْلُهَا) أَيِ الزَّكَاةِ (قَبْلَ) تَمَامِ (حَوْلٍ) لَا قَبْلَ تَمَامِ نِصَابٍ فِي غَيْرِ التِّجَارَةِ (لَا) تَعْجِيْلُهَا (لِعَامَيْنِ) فِي الْأَصَحِّ .

Bagi pemilik harta -bukan bagi wali- boleh *menta'jil* zakat sebelum sempurna Haul; Kalau menta'jil zakat sebelum sempurna nisab untuk selain harta dagangan, adalah tidak boleh; Juga tidak boleh menta'jil zakat untuk masa dua tahun, demikianlah menurut pendapat Al-Ashah.

وَلَهُ تَعْجِيْلُ الْفِطْرَةِ مِنْ أَوَّلِ

Bagi seseorang boleh menta'jil zakat Fitrah sejak permulaan bulan Rama-

رَمَضَانَ أَمَّا فِي مَالِ التِّجَارَةِ فَيُجْزِئُ التَّعْجِيلُ وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْ نِصَابًا وَيَنْوِي عِنْدَ التَّعْجِيلِ كـ.. هٰذِهِ زَكَاتِي الْمُعَجَّلَةِ

dhan. Adapun ta'jil terhadap harta perdagangan, sekalipun belum sempurna nisabnya, adalah boleh. Ketika ta'jil, ia harus niat ta'jil, misalnya: "Ini adalah ta'jil zakatku".

(وَحَرُمَ تَأْخِيرُهَا) أَيِ الزَّكَاةِ بَعْدَ الْحَوْلِ وَالتَّمَكُّنِ (وَضَمِنَ إِنْ تَلِفَ بَعْدَ تَمَكُّنٍ) بِحُضُورِ الْمَالِ وَالْمُسْتَحِقِّ أَوْ أَتْلَفَهُ بَعْدَ حَوْلٍ وَلَوْ قَبْلَ تَمَكُّنٍ كَمَا مَرَّ بَيَانُهُ

Haram menunda zakat setelah masa haul dan tamakkun, dan ia wajib menanggungnya jika terjadi kerusakan setelah tamakkun, yaitu setelah harta dan mustahiknya hadir, atau harta itu rusak setelah masuk haul, walaupun sebelum tamakkun, seperti keterangan yang telah lewat.

(وَ) ثَانِيهِمَا (إِعْطَاؤُهَا لِمُسْتَحِقِّيهَا) يَعْنِي مَنْ وُجِدَ مِنَ الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ الْمَذْكُورَةِ فِي آيَةِ «إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ

2. *Diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.* Yaitu orang yang termasuk dari 8 golongan, seperti yang tertuturkan dalam ayat Alqur-an (**At-Taubah**: 20), yang artinya: *"Sedekah (zakat) itu hanya diberikan kepada orang-orang fakir, miskin, amil zakat, mukalaf, budak, orang yang utang, sabilillah dan ibnus sabil ...."*

قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ،

وَالْفَقِيرُ مَنْ لَيْسَ لَهُ مَالٌ
وَلَا كَسْبٌ لَائِقٌ يَقَعُ مَوْقِعًا
مِنْ كِفَايَتِهِ وَكِفَايَةِ مُمَوِّنِهِ

Fakir ialah orang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan, yang hasilnya bisa mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan orang yang ditanggung biaya hidupnya.

وَلَا يَمْنَعُ الْفَقْرَ مَسْكَنُهُ وَثِيَابُهُ
وَلَوْ لِلتَّجَمُّلِ فِي بَعْضِ أَيَّامِ
السَّنَةِ وَكُتُبٌ يَحْتَاجُهَا
وَعَبْدُهُ الَّذِي يَحْتَاجُ إِلَيْهِ
لِلْخِدْمَةِ وَمَالُهُ الْغَائِبُ
بِمَرْحَلَتَيْنِ، أَوِ الْحَاضِرُ وَقَدْ
حِيلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ وَالدَّيْنُ
الْمُؤَجَّلُ وَالْكَسْبُ الَّذِي
لَا يَلِيقُ بِهِ

Status fakir tidak terhalang lantaran seseorang memiliki rumah, beberapa pakaian yang sekalipun digunakan untuk berhias di hari-hari tertentu, punya buku-buku yang diperlukan, budak yang dibutuhkan untuk melayaninya, harta yang berada di tempat sejauh dua Marhalah, harta di tempat yang tidak dapat diambilnya karena terhalang sesuatu, punya piutang yang belum sampai waktu pembayarannya, atau pekerjaan yang tidak layak baginya.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ أَنَّ حُلِيَّ الْمَرْأَةِ
اللَّائِقَ بِهَا الْمُحْتَاجَةِ لِلتَّزَيُّنِ

Sebagian ulama berfatwa: Perhiasan wanita yang patut dan dibutuhkan untuk berhias secara biasa, adalah tidak menghalangi status kefakiran-

بِهِ عَادَةً لَا يَمْنَعُ فَقْرَهَا وَصَوَّبَهُ شَيْخُنَا.

nya; Fatwa ini dibenarkan oleh Guru kita.

وَالْمِسْكِيْنُ مَنْ قَدَرَ عَلَى مَالٍ أَوْ كَسْبٍ يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ حَاجَتِهِ وَلَا يَكْفِيْهِ كَمَنْ يَحْتَاجُ لِعَشَرَةٍ وَعِنْدَهُ ثَمَانِيَةٌ وَلَا تَكْفِيْهِ الْكِفَايَةُ السَّابِقَةُ وَإِنْ مَلَكَ أَكْثَرَ مِنْ نِصَابٍ حَتَّى أَنَّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَأْخُذَ زَكَاتَهُ وَيَدْفَعَهَا إِلَيْهِ

Miskin ialah orang yang memiliki harta atau pekerjaan untuk menutup kebutuhannya, tapi tidak mencukupinya, misalnya seseorang kebutuhannya 10 tetapi hanya mempunyai 8, dan tidak mencukupinya; sekalipun ia memiliki harta lebih dari nisab, karena itu bagi imam berhak mengambil zakatnya lalu memberikan kepadanya.

فَيُعْطَى كُلٌّ مِنْهُمَا إِنْ تَعَوَّدَ تِجَارَةً رَأْسَ مَالٍ يَكْفِيْهِ رِبْحُهُ غَالِبًا أَوْ حِرْفَةً آلَتَهَا وَمَنْ لَمْ يُحْسِنْ حِرْفَةً وَلَا تِجَارَةً يُعْطَى كِفَايَةَ الْعُمُرِ الْغَالِبِ.

Masing-masing fakir dan miskin, jika biasa berdagang, maka mereka diberi zakat sejumlah modal yang biasanya dapat menghasilkan laba yang bisa memenuhi kebutuhannya; Kalau biasanya menjadi pekerja, maka mereka diberi seharga alatnya; Sedang bagi yang tidak bisa bekerja atau berdagang, maka mereka diberi zakat sejumlah yang mencukupi kebutuhannya yang wajar sepanjang umur.

وَصُدِّقَ مُدَّعِي فَقْرٍ وَمَسْكَنَةٍ وَعَجْزٍ عَنْ كَسْبٍ - وَلَوْ قَوِيًّا جَلْدًا بِلَا يَمِيْنٍ لَا مُدَّعِي تَلَفِ

Orang yang mengaku fakir, miskin atau tidak mampu, sekalipun tubuhnya kuat perkasa, adalah bisa dibenarkan tanpa disumpah. Tetapi orang yang mengaku kerusakan hartanya tanpa saksi adalah tidak bisa dibenarkan.

مَالِكٍ عُرِفَ بِلَا بَيِّنَةٍ

وَالْعَامِلُ كَسَاعٍ وَهُوَ مَنْ
يَبْعَثُهُ الْإِمَامُ لِأَخْذِ الزَّكَاةِ
وَقَاسِمٍ وَحَاشِرٍ لَا قَاضٍ

Amil ialah, seperti halnya pengusaha zakat; yaitu orang yang diutus oleh imam untuk mengambil (menulis, menghitung, membagi, dan menjaga zakat -pen); dan seperti halnya pembagi dan pengumpul zakat, bukan seperti halnya qadhi.

وَالْمُؤَلَّفَةُ مَنْ أَسْلَمَ وَنِيَّتُهُ
ضَعِيفَةٌ أَوْ لَهُ شَرَفٌ يُتَوَقَّعُ
بِإِعْطَائِهِ إِسْلَامُ غَيْرِهِ

Muallaf ialah orang yang masuk Islam, sedang niatnya masih lemah, atau orang Islam yang mempunyai kewibawaan, dengan diberi zakat, akan menarik Islam yang lain.

وَالرِّقَابُ الْمُكَاتَبُونَ كِتَابَةً
صَحِيحَةً فَيُعْطَى الْمُكَاتَبُ
أَوْ سَيِّدُهُ بِإِذْنِهِ دَيْنَهُ إِنْ
عَجَزَ عَنِ الْوَفَاءِ وَإِنْ كَانَ
كَسُوبًا لَا مِنْ زَكَاةِ سَيِّدِهِ
لِبَقَائِهِ عَلَى مِلْكِهِ.

Riqab ialah budak-budak Mukatab yang dijanjikan merdeka dengan akad Kitabah yang sah; Mukatab atau tuannya dengan seizinnya, diberi zakat sejumlah tunggakan angsuran tebusan kemerdekaannya, jika ia tidak mampu melunasinya, sekalipun ia seorang pekerja. Akan tetapi kalau diberi zakat dari tuannya, tidak boleh, sebab ia masih milik tuannya.

وَالْغَارِمُ مَنِ اسْتَدَانَ
لِنَفْسِهِ لِغَيْرِ مَعْصِيَةٍ

Gharim ialah orang yang berutang untuk dirinya, yang tidak digunakan untuk maksiat.

فَيُعْطَى لَهُ إِنْ عَجَزَ عَنْ وَفَاءٍ

Karena itu, ia diberi zakat, jika tidak bisa melunasi utangnya, sekalipun ia

الدَّيْنِ وَإِنْ كَانَ كَسُوْبًا، إِذِ الْكَسْبُ لَا يَدْفَعُ حَاجَتَهُ لِوَفَائِهِ إِنْ حَلَّ الدَّيْنُ.

seorang pekerja. Sebab, kerja itu tidak bisa menutup kebutuhan untuk melunasi utangnya, bila telah tiba masa pembayaran.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ شَيْءٌ أُعْطِيَ الْكُلَّ وَإِلَّا فَإِنْ كَانَ بِحَيْثُ لَوْ قَضَى دَيْنَهُ مِمَّا مَعَهُ تَمَسْكَنَ تُرِكَ لَهُ مِمَّا مَعَهُ مَا يَكْفِيْهِ أَيِ الْعُمْرَ الْغَالِبَ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَأُعْطِيَ مَا يَقْضِي بِهِ بَاقِيَ دَيْنِهِ

Kemudian, jika Gharim tersebut tidak memiliki apa-apa, maka ia diberi sejumlah utangnya. Kalau masih memiliki harta, maka bila ia menutup utang dengan hartanya, lalu menjadi miskin, maka disisakanlah hartanya yang cukup untuk kebutuhan yang wajar sepanjang umur -menurut penjelasan Guru kita-, lalu ia diberi bagian zakat sejumlah kekurangan utangnya.

أَوْ لِإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ فَيُعْطَى مَا اسْتَدَانَهُ لِذَلِكَ وَلَوْ غَنِيًّا أَمَّا إِذَا لَمْ يَسْتَدِنْ بَلْ أَعْطَى ذَلِكَ مِنْ مَالِهِ فَإِنَّهُ لَا يُعْطَاهُ.

Atau Gharim (itu bisa juga) orang yang berutang untuk keperluan mendamaikan percekcokan. Maka orang ini diberi bagian zakat sejumlah utang tersebut, sekalipun ia orang yang kaya. Adapun jika ia tidak berutang, tapi membiayai dengan hartanya sendiri, maka ia tidak boleh diberi bagian zakat.

وَيُعْطَى الْمُسْتَدِيْنُ لِمَصْلَحَةٍ عَامَّةٍ كَقِرَى ضَيْفٍ وَفَكِّ

Orang yang berutang untuk keperluan umum, misalnya menjamu tamu, membebaskan tawanan, atau

أَسِيرٍ وَعِمَارَةِ نَحْوِ مَسْجِدٍ
وَإِنْ غَنِيًّا.

meramaikan/memperbaiki mesjid, adalah boleh diberi bagian zakat.

أَوْ لِلضَّمَانِ فَإِنْ كَانَ الضَّامِنُ
وَالْأَصِيلُ مُعْسِرَيْنِ أُعْطِيَ
الضَّامِنُ وَفَاءَهُ

Atau Gharim (itu bisa juga) orang yang berutang untuk keperluan menanggung utang orang lain. Jika penanggung dan yang ditanggung sama-sama melarat, maka penanggung diberi bagian zakat sejumlah pelunasannya.

أَوِ الْأَصِيلُ مُوسِرًا دُونَ
الضَّامِنِ أُعْطِيَ إِنْ ضَمِنَ
بِلَا إِذْنٍ أَوْ عَكْسُهُ أُعْطِيَ
الْأَصِيلُ لَا الضَّامِنُ. وَإِذَا
وَفَّى مِنْ سَهْمِ الْغَارِمِ لَمْ
يَرْجِعْ عَلَى الْأَصِيلِ وَإِنْ
ضَمِنَ بِإِذْنِهِ وَلَا يُصْرَفُ
مِنَ الزَّكَاةِ شَيْءٌ لِكَفَنِ مَيِّتٍ
أَوْ بِنَاءِ مَسْجِدٍ

Atau apabila yang ditanggung itu kaya, sedang penanggungnya melarat, maka penanggung diberi bagian zakat seukuran utangnya, jika ia menanggung tanpa seizin yang ditanggung; Bila yang ditanggung melarat, sedang yang menanggung melarat, maka yang ditanggung diberi bagian (secukup utangnya kepada penanggung), sedang penanggung tidak boleh diberi bagian zakat. Jika penanggung telah melunasi utangnya dari bagian Gharim, ia tidak boleh menagih kepada yang ditanggung, sekalipun ia menanggungnya seizin yang ditanggung. Harta zakat sama sekali tidak boleh dipergunakan mengafani mayat atau membangun mesjid.

وَيُصَدَّقُ مُدَّعِي كِتَابَةٍ أَوْ
غُرْمٍ بِإِخْبَارِ عَدْلٍ،

Orang yang mengaku sebagai Mukatab atau Gharim, adalah bisa dibenarkan dengan pemberitaan orang adil, pembenaran dari sayidnya, pembenaran dari si pemiutang

وَتَصْدِيقِ سَيِّدٍ اَوْرَبِّ دَيْنٍ اَوِاشْتِهَارِ حَالٍ بَيْنَ النَّاسِ

atau telah masyhur hal itu di tengah masyarakat.

(فَرْعٌ)

Cabang:

مَنْ دَفَعَ زَكَاتَهُ لِمَدِيْنِهِ، بِشَرْطِ اَنْ يَرُدَّهَا لَهُ عَنْ دَيْنِهِ لَمْ يُجْزِ وَلَا يَصِحُّ قَضَاءُ الدَّيْنِ بِهَا فَاِنْ نَوَيَا ذٰلِكَ بِلَا شَرْطٍ جَازَ وَصَحَّ وَكَذَا اِنْ وَعَدَهُ الْمَدِيْنُ بِلَا شَرْطٍ فَلَا يَلْزَمُهُ الْوَفَاءُ بِالْوَعْدِ .

Barangsiapa memberikan zakatnya kepada pengutang dengan syarat diserahkan lagi sebagai pelunasan utangnya, hukumnya tidak boleh, dan pelunasan utang seperti itu tidak sah; Kalau keduanya berniat seperti itu tanpa ada syarat, maka boleh dan sah pembayarannya. Begitu juga boleh, jika pengutang berjanji membayar utangnya (jika telah menerima zakat), namun hal itu tidak menjadi syarat, dan dalam masalah ini pengutang tidak wajib menepati janjinya. (Contoh: Pengutang berkata kepada pemiutang: Berilah aku dari zakatmu, nanti aku akan membayar utangku -pen).

وَلَوْقَالَ لِغَرِيْمِهِ جَعَلْتُ مَا عَلَيْكَ زَكَاةً لَمْ يُجْزِئْ عَلَى الْاَوْجَهِ اِلَّا اِنْ قَبَضَهُ ثُمَّ رَدَّهُ اِلَيْهِ

Bila pemiutang berkata kepada pengutang: Piutang yang ada di tanganmu, aku jadikan zakat dariku, maka belum mencukupi, menurut pendapat Al-Aujah. Kecuali ia telah menerimanya, lalu menyerahkannya kepada pengutang tadi.

وَلَوْقَالَ اِكْتَلْ مِنْ طَعَامِيْ

Bila seseorang berkata: "Takarlah sekian makanan milikku yang ada

عِنْدَكَ كَذَا وَنَوَى بِهِ الزَّكَاةَ
فَفَعَلَ فَهَلْ يُجْزِئُ وَجْهَانِ
وَظَاهِرُ كَلَامِ شَيْخِنَا
تَرْجِيْحُ عَدَمِ الْإِجْزَاءِ

padamu untuk dirimu", serta berniat mengeluarkan zakat, lalu perintah tersebut dilakukan; apakah sudah mencukupi dalam berzakat atau belum? Di sini ada dua pendapat: Menurut lahir pembicaraan Guru kita, adalah memenangkan pendapat yang mengatakan belum cukup.

وَسَبِيْلُ اللهِ وَهُوَ الْقَائِمُ
بِالْجِهَادِ مُتَطَوِّعًا وَلَوْ غَنِيًّا
وَيُعْطَى الْمُجَاهِدُ النَّفَقَةَ
وَالْكِسْوَةَ لَهُ وَلِعِيَالِهِ ذَهَابًا
وَإِيَابًا وَثَمَنَ آلَةِ الْحَرْبِ

Sabilillah ialah: Pejuang sukarelawan Islam, sekalipun kaya. Mereka diberi bagian zakat sebagai nafkah, pakaian, dan untuk keluarganya, selama berangkat dan pulang. Demikian juga diberi biaya untuk alat peperangan.

وَابْنُ السَّبِيْلِ وَهُوَ مُسَافِرٌ
مُجْتَازٌ بِبَلَدِ الزَّكَاةِ أَوْ مُنْشِئُ
سَفَرٍ مُبَاحٍ مِنْهَا وَلَوْ لِنُزْهَةٍ
أَوْ كَانَ كَسُوْبًا بِخِلَافِ
الْمُسَافِرِ لِمَعْصِيَةٍ إِلَّا إِنْ
تَابَ وَالْمُسَافِرِ لِغَيْرِ مَقْصِدٍ
صَحِيْحٍ كَالْهَائِمِ

Ibnus sabil ialah: Musafir yang melewati daerah zakat atau memulai perjalanan yang dianggap boleh dalam syarak dari daerah zakat tersebut, sekalipun untuk bertamasya atau bekerja. Lain halnya bepergian dengan tujuan maksiat, kecuali jika telah bertobat; atau musafir yang berjalan tanpa tujuan, misalnya pengelana.

وَيُعْطَى كِفَايَتَهُ وَكِفَايَةَ مَنْ
مَعَهُ مِنْ مُمَوَّنِهِ اَىْ جَمِيْعَهَا
نَفَقَةً وَكِسْوَةً ذَهَابًا وَاِيَابًا
اِنْ لَمْ يَكُنْ بِطَرِيْقِهِ اَوْ
مَقْصَدِهِ مَالٌ

Ibnus sabil diberi bagian zakat secukup kebutuhannya dan kebutuhan orang yang menjadi tangungannya. Artinya, semua kebutuhan mereka selama pergi dan pulangnya, baik itu nafkah atau pakaiannya. Hal ini jika di tengah perjalanan atau tempat tujuannya tidak memiliki harta.

وَيُصَدَّقُ فِى دَعْوَى السَّفَرِ
وَكَذَا دَعْوَى الْغَزْوِ بِلَا يَمِيْنٍ
وَيُسْتَرَدُّ مِنْهُ مَا اَخَذَهُ
اِنْ لَمْ يَخْرُجْ

Orang yang mengaku dirinya bepergian atau berperang dapat dibenarkan tanpa sumpah. Dan apa yang telah diterimanya harus ditarik lagi, jika ternyata mereka tidak jadi pergi atau berperang.

وَلَا يُعْطَى اَحَدٌ بِوَصْفَيْنِ
نَعَمْ اِنْ اَخَذَ فَقِيْرٌ بِالْغُرْمِ
فَاَعْطَاهُ غَرِيْمَهُ اُعْطِىَ بِالْفَقْرِ
لِاَنَّهُ الْاٰنَ مُحْتَاجٌ

Seseorang tidak bisa diberi zakat atas nama *dua sifat* (misalnya fakir dan gharim -pen). Namun, seseorang yang fakir jika telah mengambil bagian atas nama gharim, lantas diberikan kepada pemiutangnya, maka ia boleh diberi lagi sebagai fakir, sebab sekarang ia memerlukannya.

(تَنْبِيْهٌ)

Peringatan:

وَلَوْ فَرَّقَ الْمَالِكُ الزَّكَاةَ
سَقَطَ سَهْمُ الْعَامِلِ

Apabila pemilik harta telah membagikan zakat sendiri, maka untuk bagian Amil sudah tidak ada.

ثُمَّ إِنِ انْحَصَرَ الْمُسْتَحِقُّونَ وَوَفَى بِهِمُ الْمَالُ لَزِمَ تَعْمِيمُهُمْ وَإِلَّا لَمْ يَجِبْ وَلَمْ يُنْدَبْ لَكِنْ يَلْزَمُهُ إِعْطَاءُ ثَلَاثَةٍ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا بِالْبَلَدِ وَقْتَ الْوُجُوبِ وَمِنَ الْمُتَوَطِّنِينَ أَوْلَى

Kemudian, jika orang-orang yang berhak menerima zakat itu terbatas, serta harta zakat mencukupi untuk mereka, maka mereka harus diberi secara rata. Kalau harta itu tidak mencukupi, maka tidak wajib meratakan mereka, sunah pun tidak. Tetapi wajib membagikan kepada tiga orang dari tiap-tiap golongan, sekalipun mereka tidak berada di daerah zakat waktu wajib pembayaran zakat. Memberi tiga orang yang merupakan penduduk daerah (warga tempat zakat dikeluarkan), adalah lebih utama.

وَلَوْ أَعْطَى اثْنَيْنِ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ وَالثَّالِثُ مَوْجُودٌ لَزِمَهُ أَقَلُّ مُتَمَوَّلٍ غُرْمًا لَهُ مِنْ مَالِهِ

Bila pezakat memberikan harta zakat hanya kepada dua orang, padahal orang yang ketiga ada, maka ia wajib membayar sebesar harga minimal bagian semestinya kepada orang ketiga dari hartanya sendiri, sèbagai utang terhadap orang ketiga tersebut.

وَلَوْ فُقِدَ بَعْضُ الثَّلَاثَةِ رُدَّ حِصَّتُهُ عَلَى بَاقِي صِنْفِهِ إِنِ احْتَاجَهُ وَإِلَّا فَعَلَى الْأَصْنَافِ

Apabila sebagian dari ketiga orang tersebut tidak ada, maka bagiannya diberikan kepada orang lain dalam kelompoknya yang membutuhkan; Kalau teman kelompok itu tidak membutuhkannya, maka diberikan kepada kelompok lain.

وَيَلْزَمُ التَّسْوِيَةُ بَيْنَ الْأَصْنَافِ وَإِنْ كَانَتْ حَاجَةُ بَعْضِهِمْ أَشَدَّ لَا التَّسْوِيَةُ بَيْنَ آحَادِ

Wajib menyamaratakan bagian di antara kelompok, sekalipun kebutuhan sebagian kelompok tersebut melebihi yang lain. Kalau menyamaratakan bagian di antara individu kelompok, hukumnya tidak wajib,

الصِّنْفِ بَلْ تُنْدَبُ .

tapi hanya sunah.

وَاخْتَارَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا جَوَازَ صَرْفِ الْفِطْرَةِ إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاكِيْنَ أَوْ غَيْرِهِمْ مِنَ الْمُسْتَحِقِّيْنَ

Segolongan fukaha dari imam-imam mazhab Syafi'i memilih pendapat yang memperbolehkan memberikan zakat fitrah kepada tiga miskin atau mustahik yang lain.

وَلَوْ كَانَ كُلُّ صِنْفٍ أَوْ بَعْضُ الْأَصْنَافِ وَقْتَ الْوُجُوْبِ مَحْصُوْرًا فِي ثَلَاثَةٍ فَأَقَلَّ اسْتَحَقُّوْهَا فِي الْأُوْلَى وَمَا يَخُصُّ الْمَحْصُوْرِيْنَ فِي الثَّانِيَةِ مِنْ وَقْتِ الْوُجُوْبِ فَلَا يَضُرُّ حُدُوْثُ غِنًى أَوْ مَوْتِ أَحَدِهِمْ بَلْ حَقُّهُمْ بَاقٍ بِحَالِهِ

Apabila pada waktu datang kewajiban memberikan zakat itu semua kelompok orang yang berhak terbatas masing-masing pada 3 orang atau kurang, maka mereka menghaki seluruh harta zakat; Dan jika hanya sebagian kelompok mustahik saja yang terbatas pada 3 orang atau kurang, maka mereka memperoleh bagian yang diperuntukkan mereka. Demikian ini dimilikinya sejak waktu kewajiban tersebut, karena itu tidaklah menjadi masalah terjadinya kaya atau mati dari seseorang di antara mereka, tapi hak tetap ada di tangannya.

فَيُدْفَعُ نَصِيْبُ الْمَيِّتِ لِوَارِثِهِ وَإِنْ كَانَ هُوَ الْمُزَكِّيَ وَلَا يُشَارِكُهُمْ قَادِمٌ عَلَيْهِمْ وَلَا غَائِبٌ عَنْهُمْ وَقْتَ

Maka bagian yang mati diberikan kepada ahli warisnya, sekalipun ahli waris tersebut adalah pezakat itu sendiri. Sedang orang yang baru datang, tidak dapat bersekutu untuk memilikinya, demikian juga dengan orang yang tidak ada pada waktu kewajiban pembagian zakat telah

الْوُجُوبِ .

tiba.

فَإِنْ زَادُوا عَلَى ثَلَاثَةٍ . لَمْ يَمْلِكُوا إِلَّا بِالْقِسْمَةِ

Apabila para mustahik lebih dari 3 orang pada masing-masing kelompok atau sebagian kelompok, maka mereka tidak dapat memiliki harta, kecuali dengan cara pembagian (karena itu, jika seseorang di antara mereka mati, pergi atau kaya setelah membayar zakat dan sebelum harta dibagi, maka ia tidak mendapatkan apa-apa; Dan jika orang yang berkelana itu datang atau orang yang kaya pada waktu kewajiban menjadi miskin, maka pada pembagian harta tersebut, mereka boleh diberi -pen).

وَلَا يَجُوزُ لِمَالِكٍ نَقْلُ الزَّكَاةِ عَنْ بَلَدِ الْمَالِ وَلَوْ إِلَى مَسَافَةٍ قَرِيبَةٍ وَلَا تُجْزِئُ

Tidak diperbolehkan bagi pemilik harta zakat memindahkan zakat dari daerah harta itu, sekalipun ke daerah yang berdekatan, dan zakat tidak dapat mencukupinya (tidak sah).

وَلَا دَفْعُ الْقِيمَةِ فِي غَيْرِ مَالِ التِّجَارَةِ وَلَا دَفْعُ عَيْنِهِ فِيهِ

Tidak diperbolehkan memberikan zakat dalam bentuk harga harta itu, kecuali pada harta perdagangan; Sedang pada harta dagangan, tidak boleh diberikan zakatnya dalam bentuk harta itu.

وَنُقِلَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَحُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ جَوَازُ صَرْفِ الزَّكَاةِ إِلَى صِنْفٍ وَاحِدٍ وَبِهِ قَالَ

Dinukil dari sahabat Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Hudzaifah r.a., bahwa memberikan zakat kepada satu kelompok adalah hukumnya boleh. Pendapat tersebut juga dikatakan oleh Imam Abu Hanifah. Dia berkata: Boleh memindah zakat, namun makruh, boleh memberikan

أبو حنيفة ويجوز عنده
نقل الزكاة مع الكراهة
ودفع قيمتها وعين مال
التجارة .

zakat dalam bentuk harga, dan boleh memberikan zakat harta dagangan dalam bentuk harta itu.

(ولو أعطاها) أي الزكاة
ولو فطرة (لكافر أو من به
رق) ولو مبعضا غير مكاتب
(أو هاشمي أو مطلبي) أو
مولى لهما لم يقع عن الزكاة

Apabila pezakat memberikan zakatnya -sekalipun zakat fitrah- kepada orang kafir, budak sekalipun muba'adh yang bukan Mukatab, Bani Hasyim, Bani Muthalib atau budak milik mereka, maka pemberian tersebut tidak sah sebagai zakat.

لأن شرط الآخذ الإسلام
والحرية وعدم كونه هاشميا
ولا مطلبيا وإن انقطع عنهم
خمس الخمس

Karena penerima zakat harus: Islam, merdeka, bukan dari Bani Hasyim atau Muthalib. Sekalipun Bani Hasyim atau Muthalib telah putus dari bagian 1/25 (dalam Ghanimah atau harta rampasan perang -pen).

لخبر إن هذه الصدقات أي
الزكوات إنما هي أوساخ
الناس وإنها لا تحل لمحمد
ولا لآله قال شيخنا : وكالزكاة

Hal ini berdasarkan hadis: "*Sesungguhnya zakat-zakat ini adalah kotoran manusia dan tidak halal diterima oleh Muhammad dan keluarganya.*" Guru kita berkata: Setiap perkara yang wajib, misalnya nazar dan kafarah dihukumi sebagaimana zakat. Lain halnya pemberian

كُلُّ وَاجِبٍ كَالنَّذْرِ وَالْكَفَّارَةِ بِخِلَافِ التَّطَوُّعِ وَالْهَدِيَّةِ

sunah dan hadiah.

(أَوْ غَنِيٍّ) وَهُوَ مَنْ لَهُ كِفَايَةُ الْعُمُرِ الْغَالِبِ . عَلَى الْأَصَحِّ وَقِيلَ مَنْ لَهُ كِفَايَةُ سَنَةٍ أَوِ الْكَسْبُ الْحَلَالُ اللَّائِقُ

Atau (belum sah sebagai zakat) jika diberikan kepada orang kaya. Yaitu orang yang mempunyai biaya hidup selama seumur yang wajar, menurut pendapat Al-Ashah. Ada yang berpendapat, orang kaya adalah orang yang mempunyai biaya hidup selama satu tahun atau mempunyai pekerjaan halal yang patut baginya.

(أَوْ مَكْفِيٍّ بِنَفَقَةِ قَرِيبٍ) مِنْ أَصْلٍ أَوْ فَرْعٍ أَوْ زَوْجٍ بِخِلَافِ الْمَكْفِي بِنَفَقَةِ مُتَبَرِّعٍ .

Atau (belum cukup sebagai zakat) jika diberikan kepada orang yang telah dicukupi nafkahnya sebagai kerabat, baik termasuk orangtua, anak atau suami; Lain halnya orang yang dinafkahi oleh seseorang secara sukarela.

(لَمْ يُجْزِئْ) ذٰلِكَ عَنِ الزَّكَاةِ وَلَا تَتَأَدَّى بِذٰلِكَ إِنْ كَانَ الدَّافِعُ الْمَالِكُ وَإِنْ ظَنَّ اسْتِحْقَاقَهُمْ

Itu semua belum mencukupi sebagai zakat dan kewajibannya dianggap belum selesai, jika yang memberi itu pemilik sendiri, sekalipun ia mengira, bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak menerima zakat.

ثُمَّ إِنْ كَانَ الدَّافِعُ يَظُنُّ الْاِسْتِحْقَاقَ بِالْإِمَامِ بَرِئَ الْمَالِكُ وَلَا يَضْمَنُ الْإِمَامُ بَلْ

Kemudian, jika yang memberikan adalah seorang imam atas perkiraannya bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak menerima zakat, maka pemilik (pezakat) bebas dari tanggungan, dan imam pun tidak wajib menanggungnya, tapi ia wajib

يُسْتَرَدُّ الْمَدْفُوْعُ وَمَا اسْتَرَدَّهُ صَرَفَهُ لِلْمُسْتَحِقِّيْنَ .

menarik harta tersebut, lalu diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

أَمَّا مَنْ لَمْ يَكْتَفِ بِالنَّفَقَةِ الْوَاجِبَةِ لَهُ عَنْ زَوْجٍ أَوْ قَرِيْبٍ فَيُعْطِيْهِ الْمُنْفِقُ وَغَيْرُهُ حَتَّى بِالْفَقْرِ

Adapun orang yang belum tercukupi dengan nafkah wajib dari suami atau kerabat, maka ia diperbolehkan menerima zakat dari pemberi nafkah atau lainnya, sehingga atas nama fakir.

وَيَجُوْزُ لِلْمُكْفَى بِهَا الْأَخْذُ بِغَيْرِ الْمَسْكَنَةِ وَالْفَقْرِ إِنْ وُجِدَ فِيْهِ حَتَّى مِمَّنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ

Bagi orang yang telah tercukupi nafkahnya, boleh menerima zakat atas nama selain fakir atau miskin, sekalipun menerima dari pemberi nafkah wajib padanya.

وَيُنْدَبُ لِلزَّوْجَةِ إِعْطَاءُ زَوْجِهَا مِنْ زَكَاتِهَا حَتَّى بِالْفَقْرِ وَالْمَسْكَنَةِ وَإِنْ أَنْفَقَهَا عَلَيْهَا . قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ قَرِيْبَهُ الْمُوْسِرَ لَوِ امْتَنَعَ مِنَ الْإِنْفَاقِ عَلَيْهِ وَعَجَزَ عَنْهُ بِالْحَاكِمِ أُعْطِيَ حِيْنَئِذٍ لِتَحَقُّقِ فَقْرِهِ أَوْ مَسْكَنَتِهِ الْآنَ .

Sunah bagi istri memberikan zakatnya kepada suaminya, sehingga sampai atas nama fakir atau miskin, sekalipun zakat itu nanti oleh suami dinafkahkan kepadanya. Guru kita berkata: Yang jelas: Kerabat yang kaya, jika ia tidak mau memberi nafkah kepada kerabatnya yang fakir, serta si fakir tidak mampu melaporkan hal itu kepada hakim, maka si fakir boleh diberi zakat, sebab telah nyata kefakiran atau kemiskinannya.

(فَائِدَةٌ)

اَفْتَى النَّوَوِيُّ فِي بَالِغٍ تَارِكًا
لِلصَّلَاةِ كَسَلًا اَنَّهُ لَايَقْبِضُهَا
لَهُ اِلَّا وَلِيُّهُ اَيْ كَصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ
فَلَا تُعْطَى لَهُ وَاِنْ غَابَ وَلِيُّهُ
خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ .

Faedah:

Imam An-Nawawi berfatwa tentang orang balig yang meninggalkan salat karena malas, bahwa ia boleh diberi zakat dan yang menerima hanyalah walinya, seperti halnya anak-anak dan orang gila. Zakat tidak boleh diberikan kepadanya, sekalipun walinya sedang tidak ada; Berbeda dengan ulama yang mengatakan boleh memberikan kepadanya, jika walinya tidak ada.

بِخِلَافِ مَا لَوْ طَرَأَ تَرْكُهُ لَهَا
اَوْ تَبْذِيْرُهُ وَلَمْ يُحْجَرْ عَلَيْهِ
فَاِنَّهُ يَقْبِضُهَا .

Lain halnya jika ia masih baru dalam meninggalkan salat atau mentabdzirkan sesuatu, di mana ia tidak di-*hajr* (dicegah dari menasarufkan harta), maka ia boleh menerima zakat sendiri.

وَيَجُوْزُ دَفْعُهَا لِفَاسِقٍ - اِلَّا
اِنْ عُلِمَ اَنَّهُ يَسْتَعِيْنُ بِهَا عَلَى
مَعْصِيَةٍ فَيَحْرُمُ وَاِنْ اَجْزَاَ

Boleh memberikan zakat kepada orang yang fasik, kecuali jika diketahui, bahwa ia menggunakan zakat itu untuk maksiat; maka zakat haram diberikan kepadanya, sekalipun zakat tetap sah.

(تَتِمَّةٌ فِي قِسْمَةِ الْغَنِيْمَةِ)

Penutup: Pembagian Harta Ghanimah

مَا اَخَذْنَاهُ مِنْ اَهْلِ الْحَرْبِ
قَهْرًا فَهُوَ غَنِيْمَةٌ وَاِلَّا فَهُوَ فَيْءٌ

Segala harta yang kita ambil dari kafir Harbi secara paksa, adalah disebut Ghanimah. Kalau yang kita ambil tidak dari kafir Harbi: atau pengambilannya tidak secara paksa, maka disebut *harta Fai.*

وَمِنَ الدَّوْلِ مَا اَخَذْنَاهُ مِنْ

Termasuk ghanimah juga, apa yang kita ambil dari daerah musuh dengan

دَارِهِمْ اِخْتِلَاسًا اَوْ سَرِقَةً عَلَى الْاَصَحِّ خِلَافًا لِلْغَزَالِيِّ وَاِمَامِهِ حَيْثُ قَالَا اِنَّهُ مُخْتَصٌّ بِالْاَخْذِ بِلَا تَخْمِيْسٍ وَادَّعَى ابْنُ الرِّفْعَةِ الْاِجْمَاعَ عَلَيْهِ.

menjambret atau mencuri, menurut Al-Ashah; Lain lagi dengan pendapat Imam Al-Ghazali dan Al-Haramain, di mana mereka berkata: Harta yang kita ambil dari daerah musuh dengan cara menjambret tersebut tidak usah dibagi lima. Sedang Imam Ibnur Rif'ah mendakwahkan atas ijmak perkataan tersebut.

وَمِنَ الثَّانِي جِزْيَةٌ وَعُشْرُ تِجَارَةٍ وَتَرِكَةُ مُرْتَدٍّ.

Termasuk harta fai, adalah upeti, 10% pajak perdagangan dan harta peninggalan orang murtad.

وَيُبْدَأُ فِي الْغَنِيْمَةِ بِالسَّلَبِ لِلْقَاتِلِ الْمُسْلِمِ بِلَا تَخْمِيْسٍ وَهُوَ مَلْبُوْسُ الْقَتِيْلِ وَسِلَاحُهُ وَمَرْكُوْبُهُ وَكَذَا سِوَارٌ وَمِنْطَقَةٌ وَخَاتَمٌ وَطَوْقٌ وَبِالْمُؤَنِ كَاُجْرَةِ حَمَّالٍ

Dalam pembagian ghanimah, terlebih dahulu barang-barang rampasan dari terbunuh diberikan kepada pembunuh yang Muslim tanpa dibagi menjadi lima. Yaitu meliputi pakaian, senjata, kendaraan, gelang, ikat pinggang, cincin dan kalung terbunuh. Kemudian, didahulukan pula tanggungan biaya yang keluar, misalnya upah pengangkutan ghanimah.

ثُمَّ يُخَمَّسُ بَاقِيْهَا فَاَرْبَعَةُ اَخْمَاسِهَا وَلَوْ عَقَارًا لِمَنْ حَضَرَ الْوَقْعَةَ وَاِنْ لَمْ

Setelah itu, ghanimah dibagi menjadi 5 bagian; yang 4/5 diberikan kepada mereka yang ikut ke medan perang, sekalipun tidak ikut berperang. Satu sama lain tidak ada yang lebih unggul bagiannya. Pembagian ter-

يُقَاتِلْ فَمَا أَحَدٌ أَوْلَى بِهِ مِنْ أَحَدٍ .

sebut, sekalipun ghanimah berupa pekarangan (barang tak bergerak).

لَا لِمَنْ لَحِقَهُمْ بَعْدَ انْقِضَائِهَا وَلَوْ قَبْلَ جَمْعِ الْمَالِ وَلَا لِمَنْ مَاتَ فِي أَثْنَاءِ الْقِتَالِ قَبْلَ الْحِيَازَةِ عَلَى الْمَذْهَبِ .

Tidak diberikan kepada orang yang bertemu dengan mereka setelah peperangan berakhir, walaupun sebelum pengumpulan harta. Juga tidak diberikan kepada orang yang mati sebelum pengumpulan harta. Demikianlah menurut mazhab.

وَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسِ الْفَيْءِ لِلْمُرْصَدِينَ لِلْجِهَادِ .

(Kalau dalam harta fai pembagiannya) 4/5 diperuntukkan tentara-tentara yang dipersiapkan berperang.

وَخُمُسُهَا يُخَمَّسُ سَهْمٌ لِلْمَصَالِحِ كَسَدِّ ثَغْرٍ وَعِمَارَةِ حِصْنٍ وَمَسْجِدٍ وَأَرْزَاقِ الْقُضَاةِ وَالْمُشْتَغِلِينَ بِعُلُومِ الشَّرْعِ وَآلَاتِهَا وَلَوْ مُبْتَدِئِينَ وَحُفَّاظِ الْقُرْآنِ وَالْأَئِمَّةِ وَالْمُؤَذِّنِينَ وَيُعْطَى هٰؤُلَاءِ مَعَ الْغِنَى مَا رَآهُ الْإِمَامُ .

Bagian 1/5 harta ghanimah dibagi lagi menjadi lima bagian; 1/25 untuk kemaslahatan umum, misalnya membentengi, membangun benteng atau mesjid, gaji para qadhi dan gaji orang-orang yang menghabiskan waktunya demi ilmu syariat dan ilmu pelengkapnya -sekalipun baru tahap awal belajar-, para penghafal Alqur-an, para imam mesjid dan muazin. Sekalipun mereka adalah orang-orang kaya, tetap diberi bagian sebesar kebijaksanaan imam (kepala negara).

وَيَجِبُ تَقْدِيمُ الْأَهَمِّ مِمَّا ذُكِرَ وَأَهَمُّهَا الْأَوَّلُ

Wajib mendahulukan kelompok terpenting di antara semua itu. Adapun yang paling penting adalah yang pertama (membentengi daerah).

وَلَوْ مَنَعَ هٰؤُلَاءِ حُقُوقَهُمْ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَأُعْطِيَ أَحَدُهُمْ مِنْهُ شَيْئًا جَازَ لَهُ الْأَخْذُ مَا لَمْ يَزِدْ عَلَى كِفَايَتِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Apabila sang imam menahan hak mereka dengan memberinya dari Baitulmal, dan salah satunya diberi daripadanya, maka boleh diambil, selagi tidak melebihi kecukupannya, menurut pendapat Muktamad.

وَسَهْمٌ لِلْهَاشِمِيِّ وَالْمُطَّلِبِيِّ لِلذَّكَرِ مِنْهُمَا حَظُّ الْأُنْثَيَيْنِ وَلَوْ أَغْنِيَاءَ.

Berikutnya 1/25 diberikan kepada Bani Hasyim dan Muthalib, sekalipun mereka kaya. Adapun laki-laki bagiannya dua kali lipat bagian wanita.

وَسَهْمٌ لِلْفُقَرَاءِ الْيَتَامَى

Berikutnya 1/25 diberikan kepada anak-anak yatim yang fakir.

وَسَهْمٌ لِلْمَسَاكِيْنِ

Berikutnya 1/25 diberikan kepada orang-orang miskin.

وَسَهْمٌ لِابْنِ السَّبِيلِ الْفَقِيرِ

Terakhir 1/25 diberikan kepada Ibnus sabil (musafir) yang fakir.

وَيَجِبُ تَعْمِيمُ الْأَصْنَافِ الْأَرْبَعَةِ بِالْإِعْطَاءِ حَاضِرِهِمْ وَغَائِبِهِمْ عَنِ الْمَحَلِّ

Empat kelompok yang akhir tersebut harus diberi secara rata, baik yang hadir atau yang tidak hadir di tempat pembagian harta.

نَعَمْ! يَجُوْزُ التَّفَاوُتُ بَيْنَ آحَادِ الصِّنْفِ غَيْرِ ذِي الْقُرْبَى لَا بَيْنَ الْأَصْنَافِ .

Memang, tapi tidak boleh menyamaratakan untuk masing-masing individu yang tidak berkerabat. Tidak boleh juga membedakan antara kelompok satu dengan lainnya.

وَلَوْ قَلَّ الْحَاصِلُ بِحَيْثُ لَوْ عَمَّ لَمْ يَسُدَّ مَسَدًّا خَصَّ بِهِ الْأَحْوَجَ وَلَا يَعُمُّ لِلضَّرُوْرَةِ

Kalau jumlah harta tersebut cuma sedikit, sehingga apabila disamaratakan tidak mencukupi, maka (bagi imam) harus mengkhususkan kepada yang lebih butuh, dan ia tidak boleh meratakan, sebab darurat.

وَلَوْ فُقِدَ بَعْضُهُمْ وُزِّعَ سَهْمُهُ عَلَى الْبَاقِيْنَ .

Jika salah satu di antara mereka (4 kelompok) tidak ada, maka bagiannya dibagi rata kepada kelompok yang lain (ada).

وَيَجُوْزُ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ صَرْفُ جَمِيْعِ خُمُسِ الْفَيْءِ إِلَى الْمَصَالِحِ .

Menurut tiga imam (selain Imam Syafi'i), adalah boleh mentasarufkan seluruh bagian 1/5 fai pada kemaslahatan kaum Muslimin.

وَلَا يَصِحُّ شَرْطُ الْإِمَامِ مَنْ أَخَذَ شَيْئًا فَهُوَ لَهُ وَفِي قَوْلٍ يَصِحُّ وَعَلَيْهِ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ . وَعِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ وَمَالِكٍ يَجُوْزُ لِلْإِمَامِ أَنْ يُفَضِّلَ بَعْضًا

Adalah tidak sah persyaratan sang imam, bahwa barangsiapa mengambil sesuatu dari barang rampasan (sebelum dibagi), adalah miliknya. Dalam sebuah pendapat: Syarat yang ditetapkan oleh imam tersebut hukumnya sah. Pendapat itu juga dipegang oleh ketiga imam. Bahkan Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat: Bagi sang imam boleh melebihkan bagian pada kelompok tertentu atas yang lain.

(فَرْعٌ)

لَوْ حَصَلَ لِأَحَدٍ مِنَ الْغَانِمِيْنَ شَيْءٌ مِمَّا غَنِمُوْا قَبْلَ التَّخْمِيْسِ وَالْقِسْمَةِ الشَّرْعِيَّةِ لَا يَجُوْزُ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيْهِ لِأَنَّهُ مُشْتَرَكٌ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ أَهْلِ الْخُمُسِ وَالشَّرِيْكُ لَا يَجُوْزُ لَهُ التَّصَرُّفُ فِي الْمُشْتَرَكِ بِغَيْرِ إِذْنِ شَرِيْكِهِ

Cabang:

Apabila salah seorang penjarah memperoleh suatu barang dari hasil jarahannya sebelum dibagi menurut syariat, maka hukumnya tidak boleh mentasarufkannya. Sebab barang itu masih berserikat antara dia dengan Ahli Khumus yang lain, padahal bagi teman perserikatan tidak boleh mentasarufkan harta perserikatan tanpa seizin yang lain.

(وَيُسَنُّ صَدَقَةُ تَطَوُّعٍ) لِآيَةِ مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا وَلِلْأَحَادِيْثِ الْكَثِيْرَةِ الشَّهِيْرَةِ .

Sedekah Tathawu' (Sukarela)

Disunahkan sedekah Tathawu'. Berdasarkan ayat Alqur-an yang artinya: *"Siapa yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang bagus ..."* **(Q. S. 2, Al-Baqarah: 245).**

Juga berdasarkan hadis-hadis yang telah masyhur.

وَقَدْ يَجِبُ كَأَنْ يَجِدَ مُضْطَرًّا وَمَعَهُ مَا يُطْعِمُهُ فَاضِلًا عَنْهُ

Terkadang sedekah tersebut hukumnya wajib, sebagaimana seseorang menjumpai orang yang dalam keadaan kesulitan, sedang ia mempunyai kelebihan harta yang bisa diberikan kepadanya.

وَيُكْرَهُ بِرَدِيْءٍ وَلَيْسَ مِنْهُ

Makruh bersedekah dengan barang yang buruk. Bersedekah dengan

التَّصَدُّقُ بِالْفُلُوسِ وَالثَّوْبِ الْخَلِقِ وَنَحْوِهِمَا بَلْ يَنْبَغِي اَنْ لَا يَأْنَفَ مِنَ التَّصَدُّقِ بِالْقَلِيلِ

uang, pakaian bekas dan semacamnya adalah tidak termasuk bersedekah dengan barang yang buruk. Bahkan sebaiknya seseorang tidak perlu malu bersedekah dengan jumlah yang sedikit.

وَالتَّصَدُّقُ بِالْمَاءِ اَفْضَلُ حَيْثُ كَثُرَ الْاِحْتِيَاجُ اِلَيْهِ ، وَاِلَّا فَالطَّعَامُ

Bersedekah dengan air adalah lebih utama, kalau ternyata banyak dibutuhkan; Kalau kebutuhan terhadap air tidak begitu banyak, maka yang lebih utama adalah sedekah dengan makanan.

وَلَوْ تَعَارَضَ الصَّدَقَةُ حَالًا وَالْوَقْفُ فَاِنْ كَانَ الْوَقْتُ وَقْتَ حَاجَةٍ وَشِدَّةٍ فَالْاَوَّلُ اَوْلَى وَاِلَّا فَالثَّانِي لِكَثْرَةِ جَدْوَاهُ ، قَالَهُ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَتَبِعَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَاَطْلَقَ ابْنُ الرِّفْعَةِ تَرْجِيحَ الْاَوَّلِ لِاَنَّهُ قَطَعَ حَظَّهُ مِنَ الْمُتَصَدَّقِ بِهِ حَالًا

Apabila terjadi pertentangan antara memberi sebagai sedekah seketika dengan wakaf, maka jika waktu itu adalah waktu pailit dan kebutuhan yang mendesak, adalah sedekah lebih utama; Kalau tidak, maka yang lebih utama adalah memberi sebagai wakaf, karena kemanfaatannya lebih banyak; Demikianlah perkataan Imam Ibnu Abdis Salam, yang diikuti Imam Az-Zarkasyi. Dalam hal ini Imam Ibnur Rif'ah memutlakkan penarjihan yang pertama (lebih utama disedekahkan), karena dengan disedekahkan cara kontan, berarti telah melepas haknya dari yang menerima sedekah.

وَيَنْبَغِي لِلرَّاغِبِ فِي الْخَيْرِ اَنْ لَا يُخَلِّيَ (كُلَّ يَوْمٍ) مِنْ

Sebaiknya bagi orang yang gemar beramal kebaikan, jangan sampai absen setiap hari dalam bersedekah yang sebisanya, sekalipun berjumlah

اَلْاَيَّامِ مِنَ الصَّدَقَةِ (بِمَا تَيَسَّرَ) وَاِنْ قَلَّ.

sedikit.

(وَاِعْطَائُهَا سِرًّا) اَفْضَلُ مِنْهُ جَهْرًا اَمَّا الزَّكَاةُ فَاِظْهَارُهَا اَفْضَلُ اِجْمَاعًا

Memberi sedekah dengan cara diam-diam, adalah lebih utama daripada dengan terang-terangan. Kalau dalam masalah zakat, secara ijmak, bahwa yang lebih utama adalah memberikannya secara terang-terangan.

(وَاِعْطَائُهَا بِرَمَضَانَ) اَيْ فِيْهِ لَاسِيَّمَا فِي عَشْرَةِ الْاَوَاخِرِ اَفْضَلُ.
وَيَتَأَكَّدُ اَيْضًا فِي سَائِرِ الْاَزْمِنَةِ وَالْاَمْكِنَةِ الْفَاضِلَةِ كَعَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وَالْعِيْدَيْنِ وَالْجُمُعَةِ وَكَمَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ

Memberi sedekah di bulan Ramadhan, lebih-lebih pada tanggal 10 hari yang terakhir, adalah lebih utama. Yang muakkad lagi, adalah memberi sedekah di waktu-waktu mulia, seperti tanggal 10 Zulhijah, Idul Fitri-Adha, Jumat, dan di tempat-tempat yang mulia, misalnya Mekah dan Madinah.

(وَ) اِعْطَائُهَا (لِقَرِيْبٍ) لَاتَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ اَوْلَى الْقَرِيْبِ فَالْاَقْرَبُ مِنَ الْمَحَارِمِ ثُمَّ الزَّوْجِ اَوِ الزَّوْجَةِ. ثُمَّ غَيْرِ

Memberi sedekah kepada kerabat yang tidak menjadi tanggungan nafkahnya, adalah pemberian kepada kerabat yang paling dekat. Adapun kerabat yang dekat adalah (yang masih berhubungan) mahram, suami, istri, kemudian yang bukan mahram. Adapun kerabat dari garis ayah adalah sama saja dengan yang dari

الْمَحْرَمِ وَالرَّحِمِ مِنْ جِهَةِ
الْأَبِ وَمِنْ جِهَةِ الْأُمِّ سَوَاءٌ
ثُمَّ مَحْرَمُ الرَّضَاعِ ثُمَّ الْمُصَاهَرَةُ
أَفْضَلُ .

garis ibu. Kemudian urutan tersebut di atas, yang lebih utama sedekah itu diberikan kepada mahram susuan (radhá'), kemudian mahram Mushaharah.

(وَ) صَرْفُهَا بَعْدَ الْقَرِيبِ
إِلَى (جَارٍ أَفْضَلُ) مِنْهُ
لِغَيْرِهِ فَعُلِمَ أَنَّ الْقَرِيبَ
الْبَعِيدَ الدَّارِ فِي الْبَلَدِ أَفْضَلُ
مِنْ جَارِ الدَّارِ الْأَجْنَبِيِّ

Memberi sedekah -setelah kepada kerabat- kepada tetangga adalah lebih utama daripada lainnya. Karena itu, dapatlah diketahui, bahwa memberi sedekah kepada kerabat yang jauh rumahnya dari si pemberi, tapi masih satu daerah adalah lebih utama daripada bukan kerabat yang berdekatan rumahnya.

(لَا) يُسَنُّ التَّصَدُّقُ (بِمَا
يَحْتَاجُهُ) بَلْ يَحْرُمُ بِمَا يَحْتَاجُ
إِلَيْهِ لِنَفَقَةٍ وَمُؤْنَةِ مَنْ تَلْزَمُهُ
نَفَقَتُهُ يَوْمَهُ وَلَيْلَتَهُ أَوْ لِوَفَاءِ
دَيْنِهِ وَلَوْ مُؤَجَّلًا وَإِنْ لَمْ يُطْلَبْ
مِنْهُ مَا لَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ
حُصُولُهُ مِنْ جِهَةٍ أُخْرَى
ظَاهِرَةٍ .

Tidak sunah bersedekah dengan barang yang dibutuhkan sendiri. Bahkan hukumnya haram menyedekahkan barang yang dibutuhkan sebagai nafkah atau biaya orang yang wajib ditanggung nafkahnya selama sehari-semalam; atau yang dibutuhkan untuk membayar utang, sekalipun belum sampai waktu pembayarannya dan tidak ditagih; Hal ini selama tidak mempunyai persangkaan yang kuat, bahwa pemberi sedekah tersebut bisa mendapat barang sebesar itu dari jalan lain yang sudah jelas.

لِاَنَّ الْوَاجِبَ لَا يَجُوْزُ تَرْكُهُ لِسُنَّةٍ، وَحَيْثُ حَرُمَتِ الصَّدَقَةُ بِشَيْءٍ لَمْ يَمْلِكْهُ الْمُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ كَمَا اَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ زِيَادٍ - رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى - لٰكِنِ الَّذِيْ جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِيْ شَرْحِ الْمِنْهَاجِ اَنَّهُ يَمْلِكُهُ.

Karena kewajiban (dalam hal ini menafkahi) tidak boleh ditinggalkan hanya karena kesunahan (sedekah). Di mana sedekah dihukumi haram, jika orang yang diberi sedekah tidak berhak menerima barang itu; demikianlah yang difatwakan oleh Guru kita, Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad r.a. Tapi menurut pendapat yang dikukuhkan oleh Guru kita (Ibnu Hajar) dalam kitab *Syarhi Minhaj*, bahwa orang tersebut tetap bisa memiliki barang itu.

وَالْمَنُّ بِالصَّدَقَةِ حَرَامٌ مُحْبِطٌ لِلْاَجْرِ كَالْاَذَى.

Mengumpat sedekah yang telah diberikan, hukumnya adalah haram dan menghapus pahala, sebagaimana dengan melukai hati penerima sedekah itu.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ يُكْرَهُ الْاَخْذُ مِمَّنْ بِيَدِهِ حَلَالٌ وَحَرَامٌ كَالسُّلْطَانِ الْجَائِرِ وَتَخْتَلِفُ الْكَرَاهَةُ بِقِلَّةِ الشُّبْهَةِ وَكَثْرَتِهَا وَلَا يَحْرُمُ اِلَّا اِنْ تُيُقِّنَ اَنَّ هٰذَا مِنَ الْحَرَامِ

Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Makruh menerima sedekah dari seseorang antara halal dan haram, misalnya dari seorang penguasa yang tak jujur. Besar kecil kemakruhannya tinggal melihat besar-kecil barang syubhat hartanya. Menerima tersebut tetap tidak haram, selagi tidak diyakini bahwa barang yang diterima itu haram.

وَقَوْلُ الْغَزَالِيِّ يَحْرُمُ الْأَخْذُ مِمَّنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ وَكَذَا مُعَامَلَتُهُ شَاذٌّ .

Pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa menerima sedekah dari orang yang kebanyakan hartanya, berupa barang haram, adalah hukumnya haram; Begitu juga bermu'amalah dengannya, pendapat tersebut adalah *syadz* (menyimpang dari garis).



Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya